

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENERAPKAN
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SISWA
DI SMA NEGERI 01 KEPAHANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh :

Dika Novri Yuana
NIM. 1711210135

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Siswa Di SMA Negeri 01 Kepahiang” yang disusun oleh Dika Novri Yuana telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis tanggal 08 Juli 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua

Dr. Ali Akbar Jono, M. Pd
NIP.197509252001121004

.....

Sekretaris

Hamdan Efendi, M. Pd. I
NIDN. 2012048802

.....

Penguji I

Dr. H. M. Nasron HK, M.Pd.I
NIP. 196107291995031001

.....

Penguji II

Dr. Asmara Yumarni, M Ag
NIP. 197108272005012003

.....

Bengkulu, 22 Juli 2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd
NIP. 196903081996031005



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : \ Skripsi Sdr/i Dika Novri Yuana

NIM : 1711210135

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Dika Novri Yuana

NIM : 1711210135

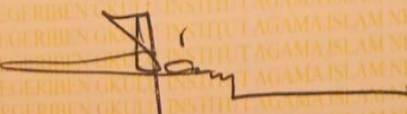
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang

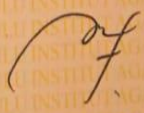
Telah memenuhi syarat untuk diajukan kesidang munaqosah skripsi. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, 26 Februari, 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP.196405311991031001


Asmara Yumarni, M.Ag
NIP.197108272005012003

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka dia akan mendapatkannya”

“Mutiara di dalam lumpur tetaplah mutiara maka jadilah versi terbaik dari dirimu sendiri”

لِنَسْخِرَ أَنْفَعَهُمُ لِلنَّاسِ

Khoirunnas anfa'uhum linnas. Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. (HR. Ahmad, Thabrani, Daruqutni. Disahihkan Al Albani dalam As-Silsilah As-Shahihah)



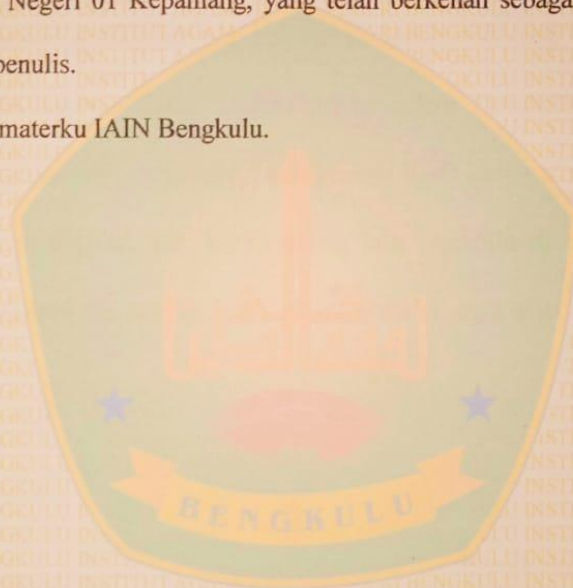
PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.. dengan penuh rasa syukur atas segala bentuk karunia yang telah dianugerahkan oleh Allah.swt, Tuhan Semesta Alam yang telah menghadirkan kepada penulis kesehatan, kekuatan, kemudahan dalam menyelesaikan karya ini. Atas segala ridho dan rahmat Allah.swt pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai penutup perjuangan di bangku kuliah strata satu. Rasa syukur tak terhingga semoga ilmu yang didapat bisa bermanfaat bagi nusa, bangsa, agama, serta orang-orang terkasih yakni keluarga. Sholawat beriringkan salam penulis sampaikan kepada suri tauladan umat manusia dari berbagai penjuru dunia yakni Nabi Muhammad Sholallahu 'alaihi wassalam yang menjadi panutan terbaik manusia di atas muka bumi ini, salam ya rasulullah.

Alhamdulillahirabbil'alamin akhirnya penulis persembahkan karya pertama dalam dunia pendidikan untuk strata satu ini kepada mereka yang telah mendedikasikan dirinya tanpa batas ruang dan waktu serta tak pernah berhenti menjadi motivasi, inspirasi, dan tenaga dorongan terkuat untuk selalu menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi. Serta tak henti memberi do'a terbaik atas keberhasilan dan kelancaran penyusunan karya ini. Terutama kepada :

1. Kedua orang tua yang penuh cinta kasih, Ayah Yustar Hamidi dan Ibu Asmawati. Terima kasih telah mendidik dan mengasahi sejak kecil hingga sekarang. Semua jasmu tak terbalaskan hanya seuntai doa yang akan selalu kukirimkan hingga hembusan akhir nyawa ini. Semoga kalian selalu bahagia di dunia dan akhirat.

2. Saudara-saudariku, Resti Della Rahayu dan Novirda Ayu Lina, terima kasih atas segala doa dan dukungannya.
3. Dosen pembimbing yang telah membantu dan memberikan arahan serta dukungan dalam penyusunan karya ini. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag dan Ibu Asmara Yumarni, M.Ag.
4. Sahabat karib sanak family, serta orang-orang terkasih terima kasih atas do'a dan dukungan terbaiknya.
5. SMA Negeri 01 Kepahiang, yang telah berkenan sebagai tempat penelitian bagi penulis.
6. Almamaterku IAIN Bengkulu.



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Dika Novri Yuana

NIM : 1711210135

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Siswa Di SMA Negeri 01 Kepahiang*” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari di ketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Juli 2021

Yang menyatakan

Dika Novri Yuana
NIM. 1711210135

ABSTRAK

Dika Novri Yuana, Februari. 2021, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Siswa Di SMA Negeri 01 Kepahiang*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1.Prof.Dr.H. Rohimin, M.Ag 2.Asmara Yumarni, M.Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan: 1.Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Siswa Di SMA Negeri 01 Kepahiang. 2.Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 01 Kepahiang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Untuk mendapatkan data yang valid dari para informan peneliti menggunakan sampel Snow Ball dan menggunakan teknik triangulasi untuk mengumpulkan data-data yang ada di lapangan.

Hasil penelitian ini adalah Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang dilakukan melalui dua cara, yaitu: a. Melalui pendidikan multikultural di dalam kelas, dilakukan melalui penerapan metode belajar dengan mengaitkan materi pembelajaran yang bermuatan multikultural. Kemudian melalui program menyanyikan lagu wajib Nasional dan lagu daerah yang mewakili setiap suku, ras dan budaya siswa. b. Melalui pendidikan multikultural di luar kelas, dilakukan melalui kegiatan Rohis Al-Fallah yaitu, kegiatan LDK dan Nonton Bareng (Nobar). Selanjutnya faktor pendukung antara lain; Adanya landasan kultural dan teologis dari Al-Quran maupun Al-Hadist terhadap pendidikan multikultural. Sarana dan prasarana yang sudah memadai. Adanya program sekolah berkaitan dengan pendidikan multikultural siswa. Nilai-nilai multikultural tersebut telah ada di dalam materi PAI. Faktor penghambat antara lain: Masih ada peserta didik yang belum bisa bergaul dengan baik dan malah menjadi pusatnya masalah. Kurangnya motivasi diri guru PAI kepada peserta didik. Kurangnya motivasi diri guru untuk lebih inovatif dan kreatif dalam memainkan perannya sebagai guru PAI. Pengajaran PAI berwawasan multikultural belum terkonsep dengan jelas terkait dengan kurikulum dan metodenya. Adanya Pandemi *Covid-19*.

Kesimpulan penelitian ini adalah Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang dilakukan melalui dua cara, yaitu: a. Melalui pendidikan multikultural di dalam kelas dan pendidikan multikultural di luar kelas. Pendidikan multikultural di dalam kelas. b. Melalui pendidikan multikultural di luar kelas Selanjutnya dalam penerapan pendidikan multikultural siswa ditemukan adanya faktor pendorong dan penghambat. Namun secara garis besar berdasarkan hasil penelitian penulis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang sudah berpesan dengan baik.

Kata kunci: Peran Guru PAI, Pendidikan Multikultural.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayahNya sehingga skripsi yang berjudul "Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang" ini bisa diselesaikan dan untuk mendapatkan gelar sarjana S1 di Program Studi Pendidikan Agama Islam ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tak lupa kita curahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Pada kesempatan kali ini penulis selaku mahasiswi yang melaksanakan tugas akhir ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M. H, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas guna kelancaran penulis dalam menuntut ilmu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris (FTT) yang telah banyak memberikan bantuan di dalam perkuliahan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Tadris yang telah banyak membantu dalam melancarkan semua urusan perkuliahan penulis selama ini.
4. Bapak Adi Saputra, S.Sos.I., M.Pd, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, yang selalu memerikan motivasi dan arahan yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I Skripsi penulis, yang telah banyak memberikan saran serta ilmu kepada penulis.

6. Ibu Asmara Yumarni, M.Ag selaku pembimbing skripsi II penulis yang selalu memberikan arahan terbaik serta ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama penyelesaian skripsi ini.

Semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya dan mudah-mudahan kehadiran skripsi ini dapat menjadi daya dorong bagi para pembacanya agar terus bersemangat untuk menambah ilmu. *Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Bengkulu, , Juli 2021

Dika Novri Yuana
NIM.1711210135

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah Kasus <i>Bullying</i> Maupun Kasus Lainnya Yang Melibatkan Unsur SARA di SMA Negeri 01 Kepahiang.....	9
Tabel 2.1 Indikator Multikultural	36

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Bagan Kerangka Berpikir	47
Bagan 4.1 Bagan Struktur Organisasi SMA Negeri 01 Kepahiang.....	63

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Kerangka Teori	15
1. Peran Guru	15

a. Pengertian Peran Guru	15
b. Macam-macam Peran Guru	17
c. Peran Guru Dalam Pendidikan Agama Islam	22
2. Pendidikan Multikultural	26
a. Pengertian Pendidikan Multikultural	26
b. Prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural	29
c. Tujuan Pendidikan Multikultural	30
d. Indikator Multikultural.....	36
3. Peran Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Siswa	38
a. Membangun paradigma keberagaman	39
b. Menghargai keragaman bahasa.....	41
c. Membangun sensitivitas gender.....	41
d. Membangun sikap kepedulian sosial	41
e. Membangun sikap anti diskriminasi etnis.....	42
f. Membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan.....	42
B. Penelitian Terdahulu	43
C. Kerangka Berpikir.....	47

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	49
B. Setting Penelitian.....	49
C. Subjek dan Informan Penelitian.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	53
F. Teknik Analisis Data	55

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	57
B. Paparan Data.....	64

C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	106
-------------------------------------	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	124
--------------------	-----

B. Saran.....	125
---------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah.Swt diciptakan dalam bentuk yang sangat beragam. Dengan adanya keberagaman tersebut, kita mengenal adanya keberagaman dalam hal suku, ras, budaya dan golongan, yang mana hal tersebut merupakan hukum alam atau sunatullah. Tidak dapat dipungkiri maupun dihindari bahwa keberagaman menjadi sesuatu yang telah menjadi sunatullah dan mustahil bagi insan manusia yang sejatinya adalah makhluk sosial untuk menghindarinya.

Negara Indonesia yang sejatinya merupakan negara kepulauan dengan ribuan pulau yang selama ratusan tahun terinsolasi antara satu dengan yang lainnya memunculkan corak yang unik pada setiap masyarakat yang tinggal di masing-masing pulauanya, ini pulalah yang menjadikan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki tantangan yang besar berupa keragaman atau multikulturalisme. Suku-suku yang ada di Indonesia, tumbuh dan berkembang diribuan pulau yang diisolasi oleh lautan, membuat mereka tumbuh dan berkembang dengan memegang teguh apa yang telah mereka miliki, sebagai akibat dari terisolasinya mereka disetiap pulau yang ada, hanya ada sedikit pengaruh dari luar wilayah yang mereka tinggali membuat kita sebagai warga Negara Indonesia memiliki keragaman bukan hanya dalam hal ras, dan suku, namun juga dalam segala bidang kehidupan manusia, termasuk di dalamnya kesenian, adat istiadat, agama dan kepercayaan, mata pencarian serta dalam segala unsur kebudayaan lainnya.

Secara vertikal masyarakat Indonesia memiliki perbedaan keyakinan dan kepercayaan, yang kemudian terlahir dalam bentuk perbedaan agama dan kepercayaan yang

mereka anut. Kemudian secara horizontal masyarakat Indonesia memiliki ras, suku dan kebudayaan yang berbeda-beda. Berkaca kepada hal inilah para pendiri bangsa Indonesia kemudian membentuk sebuah filosofi guna mengikat seluruh komponen yang beragam ini, filosofi yang dimaksud adalah filosofi yang berbunyi “Bhineka tunggal ika” yang mengandung makna meskipun berbeda-beda namun tetap satu jua.

Filosofi ini merupakan gambaran keinginan dan semangat yang kuat dari para pendiri bangsa ini untuk hidup dalam kesatuan dan keharmonisan tanpa adanya deskriminasi dalam bentuk apapun baik perbedaan ras, suku, adat-stiadat, budaya, agama dan kepercayaan, namun warga negara ini diharapkan tetap dapat hidup dalam kesatuan dan keharmonisan tanpa adanya deskriminasi dalam bentuk apapun.

Keberagaman dan kesatuan adalah dua istilah yang memang kedua nya tidak dapat dipisahkan, kedua istilah tersebut bagai dua sisi mata uang, sebagaimana yang termaktub dalam semboyan Negara Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika”. Hal tersebut membuka ruang pemikiran yang sangat luas serta sangat menarik dalam bagaimana menemukan keseimbangan antar keberagaman dan kesatuan. Kedua istilah ini harus tetap ada, karena tanpa kesatuan , maka keberagaman pun akan hilang dan hancur tercerai-berai tanpa ikatan yang mempersatukan. Sebaliknya, jika hanya berfokus pada kesatuan saja, maka apa yang tercipta bukanlah keberagaman melainkan peyeragaman.

Lebih jauh lagi, kegiatan pendidikan yang dilakukan di lingkungan sekolah, guru sebagai tokoh yang “digugu dan ditiru” memegang peranan kunci sebagai tokoh teladan bagi peserta didik yang diampuhnya, sebagai seorang teladan guru menjadi komponen terpenting setelah orang tua dan lingkungan dalam proses pembentukan karakter manusia, sehingga peranan guru dalam proses pembentukan karakter manusia khususnya siswa yang didominasi

oleh serangkaian proses belajar, sosialisasi dan pendidikan menjadi sangat penting, tidak hanya dituntut untuk mengajar peserta didik, namun seorang guru juga di tuntut untuk memberikan pendidikan tidak hanya berbasis pada kemampuan kognitif namun juga pada kemampuan mental, sosial, dan spiritual termasuk di dalamnya penanaman dan pembiasaan sikap toleransi dan saling menghargai keberagaman yang ada di lingkungan mereka.

Agama Islam bukanlah sebuah agama yang bertujuan untuk menyelamatkan dan memberikan rahmat bagi satu atau beberapa kelompok tertentu saja, karena sejatinya agama Islam adalah agama yang digadang-gadang dan di takdirkan untuk menjadi sebuah agama yang membawa keselamatan dan rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil alamin*) tanpa memandang adanya perbedaan suku, ras, kebudayaan, etnis maupun perbedaan dalam hal gender dan warna kulit.

Hal ini menjadi angin segar bagi Indonesia yang merupakan negara multikultural, dan oleh karena Negara Indonesia merupakan Negara penganut ajaran Islam yang terbesar di dunia tentunya setiap warga negara Indonesia haruslah saling menghargai perbedaan yang ada di dalam negaranya, hal serupa juga berlaku bagi penganut ajaran agama Islam di seluruh dunia.

Namun, meskipun telah memegang dalil dan digadang-gadang sebagai *rahmatan lil alamin* saat ini kita justru disajikan pemandangan dimana sesama umat Islam saling bermusuhan lantaran perbedaan aliran, maupun aksi terorisme yang mengatas namakan ajaran agama islam dan mencoreng semangat multikulturalisme yang selama ini dipegang teguh oleh penganut ajaran Islam di atas semangat dan dalil *rahmatan lil alamin*.

Dalam lingkungan pendidikan masih ditemukan adanya kasus-kasus yang melibatkan unsur SARA dilakukan oleh peserta didik, seperti *bullying* dalam bentuk verbal baik secara

fisik maupun psikis tentang suku, ras, budaya, yang dilakukan oleh suatu suku terhadap suku lainnya, pemberian stigma-stigma negatif tentang suku, dan ras yang dilakukan oleh suatu suku terhadap suku lainnya. Hal ini menyebabkan terjadinya permusuhan dan perkelahian antar peserta didik, selanjutnya membuat si korban cedera fisik, depresi, dan mengasingkan diri dari lingkungan sosial (*introvert*).

Berkaca kepada hal di atas, solusi yang nampak masuk akal dan dapat ditawarkan adalah sebuah upaya yang dilakukan melalui upaya pencegahan yang dilakukan melalui serangkaian proses pendidikan dan pembentukan karakter yang dimulai dari lingkungan sekolah maupun satuan pendidikan lainnya guna membentuk dan menumbuhkan kembangkan karakter toleransi, menghargai perbedaan dan saling menghormati dalam diri setiap siswa.

Salah satu saluran yang dapat digunakan adalah melalui pendidikan agama berwawasan multikultural yang dilakukan disetiap satuan pendidikan. Pendidikan agama Islam sebagai landasan utama bagi sebagian besar penduduk di Indonesia jika ditelusuri lebih jauh lagi banyak memiliki kesesuaian dengan pendidikan multikulturalisme. Pendidikan Islam juga mencakup adanya perbedaan di lingkungan masyarakat yang menyatu dalam suatu bangsa. Lebih jauh lagi konsep pendidikan Islam juga mengusung keberagaman serta menjunjung tinggi nilai-nilai multikulturalisme.¹

Diskursus yang terkait dengan proses pendidikan multikulturalisme sebenarnya bukanlah sebuah diskursus baru mencuat akhir-akhir ini saja namun telah menjadi sebuah isu dan diskursus sejak lebih dari empat dekade yang lalu, diskursus ini muncul bersamaan dengan beragam ide dan gagasan yang muncul terkait dengan pentingnya pendidikan multikultural bukan hanya di Negara Indonesia saja, melainkan diseluruh dunia. Gagasan ini

¹ Akiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2009), Hal.6

dapat ditelusuri prosesnya secara historis melalui gerakan hak-hak sipil (*civil right movements*). Para pencetus gerakan ini, sangat kompak bekerjasama dalam seluruh kegiatan, dengan melibatkan para tenaga pendidik serta para sarjana dari berbagai jurusan sebagai penyedia basis bagi kepemimpinan pendidikan multicultural.

Pada sisi lain implementasi serta pendekatan terkait dengan pendidikan multicultural yang telah dilaksanakan ternyata belum maksimal, terutama yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa Islam sangat menjunjung tinggi *pluralisme* dan *multikulturalisme*. Sebagaimana Allah.Swt berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujarat ayat 13)²

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa, kolaborasi yang mumpuni antara multikultural dengan dunia pendidikan dirasa cukup mampu menjadi salah satu solusi atas rendahnya semangat toleransi dan sikap menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat.

Gagasan inilah yang pada akhirnya munculkan ide untuk menerapkan dan menanamkan wawasan terkait dengan multikulturalisme khususnya dalam pendidikan agama Islam yang notabeneanya adalah agama yang mengandung semangat kebersamaan dan toleransi antar suku, etnis, kebudayaan, ras, maupun golongan. Dengan demikian diharapkan

² Q.S Al-Hujarat (49) : 13

pendidikan multikultural dapat dilalukan sedini dan seintensif mungkin melalui lingkungan pendidikan yang ada.

SMA Negeri 01 Kepahiang merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berdiri pertama kali dan merupakan sekolah tertua jenjang menengah atas yang ada di Kabupaten Kepahiang, sejak tahun 1983 yang menjadikan usianya saat ini 37 tahun, beralamatkan di Jalan Hutan Wisata Konak No. 3, Ps.Ujung, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, dengan jumlah peserta didiknya berdasarkan Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) SMA Negeri 01 Kepahiang Tahun Pelajaran 2020/2021 sebanyak 1.130 siswa.³ Siswa-siswi yang bersekolah di SMA Negeri 01 Kepahiang ini berasal dari berbagai suku seperti suku Jawa, Rejang, Serawai, Lembak, Minang, Batak dan Suku Sunda.⁴

Adanya multikulturalisme di SMA Negeri 01 Kepahiang turut memunculkan berbagai masalah di dalamnya, interaksi sosial yang intens dan kenyataan bahwa beberapa orang siswa berbeda dari yang lainnya memunculkan beberapa masalah seperti *bullying* serta pemberian stigma dan *stereotip negatif* kepada beberapa orang siswa di sekolah ini.

Scheid & brown dalam Ni Wayan dan Yohanes Kartika mengatakan bahwa stigma merupakan suatu fenomena yang terjadi ketika seseorang diberikan labeling, stereotip, separation, dan mengalami diskriminasi.⁵ Menurut Goffman dalam Ni Wayan dan Yohanes Kartika stigma merupakan semua hal yang berbentuk atribut fisik dan sosial yang

³ Hasil Wawancara dengan Ibu Novi Yupensi ,M.Pd Sebagai Waka Kesiswaan SMA Negeri 01 Kepahiang) (Pada Hari Kamis Tanggal 17 September 2020 Jam 08:35 WIB)

⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Andri Heryanto,M.Pd Sebagai Kepala Sekolah SMA Negeri 01 Kepahiang) (Pada Hari Kamis Tanggal 17 September 2020 Jam 10:15 WIB)

⁵ Ni Wayan dan Herdiyanto Yohanes, *Pengaruh Stigma Terhadap Self Esteem Pada Remaja Perempuan Yang Mengikuti Ektrakurikuler Tari Bali Di Sman 2 Denpasar*, (Jurnal Psikologi Udayana 2017), Vol. 4, No.1, 208-221.

mengurangi identitas social seseorang, mendiskualifikasikan orang tersebut dari masyarakat luas.⁶

Selanjutnya menurut Fiorillo, Volpe, dan Bhugra, dalam Arya Maulana, bahwa stigma merupakan hal yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat yang ditujukan kepada orang-orang dengan pandangan yang berbeda, seperti korban kejahatan, kemiskinan, orang-orang yang memiliki suku, ras yang berbeda dan lain sebagainya. Orang-orang yang mendapatkan stigma dilabelkan atau ditandai sebagai orang yang bersalah.⁷

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa stigma merupakan pandangan terhadap suatu hal, dan juga pemberian *labeling*, diskriminasi, serta *stereotip* yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain maupun diberikan oleh lingkungan sekitar. Lebih jauh lagi, stigma juga merupakan fenomena sosial yang berdampak buruk bagi lingkungan seperti penarikan diri dari interaksi sosial, rasa malu, dan bisa membuat seseorang kehilangan perencanaan masa depan dalam hidupnya. Stigma yang diberikan oleh lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi psikologi orang yang menerimanya.

Dalam pergaulan sehari-hari banyak sekali bentuk stigma dan *stereotip* negatif yang diberikan oleh siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang, misalnya saja sebutan “Jawir”, “Padang Sapilit”, maupun penyebutan nama suku di belakang nama misalnya saja “Wanda Batak” dan lain sebagainya. Kata “Jawir” digunakan untuk menyebut seseorang yang beretnis Jawa, sebutan “Jawir” menjadi sesuatu yang sangat sering terdengar dalam interaksi sosial antar siswa yang ada di sekolah ini maupun sekolah-sekolah lainnya di Kabupaten Kepahiang, selain itu sebutan “Sapilit” juga selalu melekat pada siswa yang merupakan keturunan Padang, kata ini berasal dari kata pelit yang memang telah menjadi *stereotip* yang

⁶ *Ibid*, Ni Wayan dan Herdiyanto Yohanes, 2017.

⁷ Arya Maulan , *Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Odha Pada Guru Sd Di Kota Palembang Sebelum Dan Sesudah Pemberian Edukasi*, (Universitas Muhamadiyah Palembang press,2020).

berkembang sangat umum bahwa masyarakat yang berasal dari Sumatera Barat atau orang Padang itu pelit.

Hal serupa juga terjadi pada penyebutan nama suku maupun ras lainnya seperti yang telah dicontohkan sebelumnya. Lebih dari pada itu, pemberian stigma dan *stereotip* ini sering kali tidak hanya sampai pada penambahan kata dibelakang nama saja seperti “Ayu Jawir”, “Wanda Batak”, maupun “Desi Padang Sapilit” saja. Namun berkembang lebih jauh ketingkat dimana hal ini dibarengi oleh pengucilan, pengasingan, permusuhan dan perkelahian antar peserta didik, selanjutnya membuat si korban cedera fisik, depresi, dan mengasingkan diri dari lingkungan sosial (*asosial*).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh guru Bimbingan Konseling (BK) SMA Negeri 01 Kepahiang pada pra penelitian diperoleh data bahwa dalam beberapa tahun belakangan terdapat beberapa kasus *bullying* maupun kasus lainnya yang melibatkan unsur SARA di dalamnya, berikut ini adalah tabel jumlah kasus *bullying* maupun kasus lainnya yang melibatkan unsur SARA di SMA Negeri 01 Kepahiang :

Tabel : Jumlah kasus SARA di SMA Negeri 01 Kepahiang

No	Tahun	Jumlah kasus	Keterangan kasus
1.	2017	2	1. <i>Bullying</i> dalam bentuk verbal dengan mengolok-olok suku Batak sebagai suku yang mengkonsumsi babi.
			2. Pemerasan dengan cara kekerasan fisik oleh siswa suku Rejang terhadap siswa suku Padang hingga siswa tersebut mengalami cedera fisik.
2.	2018	1	1. Pemberian stigma “Jawir (Jawa Ireng)” dan pengasingan terhadap salah satu siswa yang berasal dari suku jawa oleh seluruh siswa di dalam kelas XII.IPS 1 hingga menyebabkan siswa tersebut depresi.
3.	2019	3	1. <i>Bullying</i> dalam bentuk verbal hinaan fisik oleh sekelompok siswa laki-laki

			<p>terhadap salah satu siswi perempuan yang berasal dari suku rejang di kelas X.IPA 1 hingga menyebabkan siswi tersebut terkucilkan dari kegiatan sosial bersama teman-temannya.</p> <p>2. Pemberian stigma “Padang Sapilit” kepada siswa yang berasal dari suku Padang oleh siswa-siswi dari suku lainnya hingga menyebabkan terjadinya permusuhan dan perkelahian antar siswa tersebut.</p> <p>3. <i>Bullying</i> dalam bentuk olokan dan hinaan oleh sekelompok siswi terhadap salah satu siswi yang berasal dari suku sunda di kelas XI.IPS 2 hingga menyebabkan siswi tersebut menjadi selalu murung dan menyendiri dari kegiatan sosial bersama teman-temannya.</p>
--	--	--	---

Sumber data : Data pra-penelitian, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kasus-kasus yang berhubungan dengan unsur SARA ini masih sering terjadi dalam pergaulan sehari-hari siswa SMA Negeri 01 Kepahiang, guru BK SMA Negeri 01 Kepahiang mencatat setiap tahun persentasi kasus *bullying* maupun kasus lainnya yang berkaitan dengan SARA yaitu 15% pertahun.⁸ Lebih jauh lagi menurut beberapa orang siswa yang peneliti wawancarai, data ini sama seperti fenomena gunung es dimana hanya sebagian kecil kasus yang tercatat oleh guru BK, menurut mereka hanya kasus-kasus besar dan cukup “heboh” saja yang akan naik kepermukaan dan dicatat oleh guru BK karena nyatanya dalam pergaulan mereka di sekolah stigmatisasi dan *bullying* maupun kasus yang berkaitan dengan SARA seperti stigma, sterotip, dan panggilan merendahkan yang berkaitan SARA sangat sering terjadi.

Adanya multikultural di SMA Negeri 01 Kepahiang ini, dengan beragam fenomena yang saat ini sedang terjadi di lingkungan pendidikan, seperti kasus diskriminasi suku dan ras

⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Marlien VJ Effendi, S.Pd Sebagai guru Bimbingan Konseling (BK) (Pada Hari Jumat Tanggal 18 September 2020 Jam 09:15 WIB)

terkait dengan isu perbedaan, prasangka antar kelompok, kekerasan antar kelompok, tawuran antar pelajar, serta *bullying*.

Maka multikultural akan menciptakan dua situasi yang sangat berbeda, jika multikultural di sekolah ini dapat dikembangkan dengan proses yang benar dan baik maka akan tercipta lingkungan pendidikan yang nyaman dan baik juga, namun jika tidak maka akan menciptakan lingkungan pendidikan yang buruk, seperti terjadinya kasus *bullying*, saling ejek antar suku, ras, budaya, serta munculnya sikap intoleran antar peserta didik. Hal ini menjadi bukti bahwa masih kurangnya penerapan pendidikan multikultural dan kesadaran peserta didik mengenai multikulturalisme yang terwujud dalam sikap toleransi, sikap saling menghargai, serta saling menghormati di SMA Negeri 01 Kepahiang. Maka disinilah peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa sangat diperlukan.

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa identifikasi dalam penelitian ini yang dirangkum oleh peneliti dengan mengambil dari penjabaran latar belakang sehingga menjadi beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Masih kurangnya penerapan pendidikan multikultural di SMA Negeri 01 Kepahiang.
2. Kurangnya kesadaran guru mengenai multikultural yang terwujud dalam sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan suku dan ras di SMA Negeri 01 Kepahiang.
3. Kurangnya motivasi siswa dari guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik

4. Adanya kasus *bulliyng*, saling ejek antar suku dan ras sebanyak 15% per tahun, serta munculnya sikap intoleran antar peserta didik.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari agar tidak terlalu luasnya masalah yang akan diteliti serta mengingat keterbatasan-keterbatasan peneliti terhadap waktu, biaya, dan kemampuan. Maka peneliti memberikan batasan masalah yaitu hanya fokus membahas tentang “peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan multukultural tersebut”.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka peneliti mengangkat rumusan masalah yang akan digunakan sebagai kajian dalam penelitian ini yaoti antara lain:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang ?.
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi penerapan pendidikan multikultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang ?.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Menggambarkan:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang.
2. Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 01 Kepahiang.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran tentang peran guru pendidikan agama islam dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa serta faktor yang mempengaruhi penerapan pendidikan multicultural tersebut.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana informasi secara aktual bagi berbagai pihak yang mempunyai perhatian terhadap toleransi dan pendidikan multikultural sehingga menjadi acuan dalam pembuatan kebijakan ke depan.

b. Manfaat Teoritis

- a) Untuk memperkaya khazanah dan memberikan masukan yang bermanfaat untuk pengembangan teori-teori serta konsep dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya yang berkaitan dengan toleransi dan pendidikan multikulturalisme.
- b) Memberikan manfaat bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan sebagai sumbangan literatur untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga membantu bagi penelitian selanjutnya.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, agar penulis tidak keluar dari ruang lingkup dan pengaruh inti persoalan yang diangkat, maka pembahasan ini dibagi dan disusun dalam beberapa bab yang terdiri dari :

BAB I terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Kemudian ada BAB II berisikan tentang landasan teori, yang berhubungan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa.

Pada BAB III berisikan tentang metode penelitian dengan menguraikan jenis penelitian , tempat dan waktu penelitian, focus penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan mencari sumber data, teknik pengumpulan data dan keabsaha data.

BAB IV berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi wilayah penelitian, dan penyajian data.

BAB V berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Peran dalam bahasa Inggris “*role*”, yang definisinya adalah “*person’s task or duty in under taking.*”⁹ Jadi peran adalah “Tugas atau kewajiban seorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Kemudian Havighurs menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai atau (*employe*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai teman sepekerjaan dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.¹⁰ Penjabaran dari peran menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.¹¹

Selanjutnya menurut James .W Browm, tugas dan peran guru antara lain yaitu; menguasai dan mengembangkan materi ajar, merencanakan, mempersiapkan, mengontrol, serta mengevaluasi kegiatan peserta didik.¹² Peranan guru yaitu meliputi; guru dapat

⁹ A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, (London:Oxford University Press, 1987), Hal. 763

¹⁰ Sardiman, *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Gravindo Persada, 2011), Hal 144.

¹¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2007), Hal.197.

¹² *Ibid*, Hal. 144.

berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.¹³

Kemudian guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab membantu siswa atau peserta didik dalam meningkatkan aspek jasmani dan rohani guna mencapai kedewasaan, mampu menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi, menjadi makhluk social serta pribadi yang mandiri. Guru merupakan tokoh pendidikan yang paling memegang peran penting, karena guru bisa menjadi apa saja.¹⁴

Guru menjadi unsur paling penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). tujuan pendidikan atau bahkan dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan falsafah dan nilai etis-normatif. Sehingga pendidik merupakan sebuah pekerjaan mulia yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan.¹⁵ Guru merupakan unsur vital dalam proses pembelajaran, karena kehadirannya belum dapat digantikan media apapun. Terdapat unsur yang bersifat manusiawi yang tidak dapat direplikasi oleh teknologi seperti, sikap, sistem nilai, motivasi, kebiasaan dan keteladanan yang diharapkan dari proses pembelajaran.¹⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa guru adalah salah satu komponen penting dan paling utama dalam lajannya proses pendidikan. Selanjutnya dapat disimpulkan pula jika guru merupakan motor atau penggerak terciptanya pembelajaran yang kondusif. Perkembangnya potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik juga akan

¹³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2011), Hal. 58.

¹⁴ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: RinekaCipta, 2009), Hal. 81

¹⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), Hal. 108.

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Hal. 74.

sangat dipengaruhi oleh seberapa baik arahan, bimbingan, pengajaran dari tenaga kependidikan maupun guru.

Sementara itu, yang dimaksud peran guru adalah sebuah keadaan dimana guru memberikan kontribusi yang aktif dalam proses pendidikan yang dilakukan, kontribusi yang dimaksud mulai dari proses pendidikan, transfer pengetahuan, sosialisasi hingga internalisasi nilai dan norma yang berlaku, baik itu nilai kebudayaan maupun nilai moral pada anak didik, agar anak didiknya terhindar dari perbuatan negatif seperti *bullying*, saling ejek antar suku, dan ras, serta munculnya sikap intoleran antar peserta didik yang terjadi karena perbedaan kebudayaan dalam bingkai multikulturalisme. Begitu juga dengan peran guru dalam sebuah pembelajaran merupakan fokus yang sangat mendasar. Kehadirannya tidak dapat digantikan dengan teknologi apapun. Sehingga peran guru dalam mentransformasikan nilai menjadi hal yang utama dalam proses pembelajaran.

b. Macam-Macam Peran Guru

Ada banyak jenis posisi yang harus diisi oleh guru yang akan sangat mempengaruhi proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah, posisi yang dimaksud antara lain:

- a. Sebagai seorang pendidik dan pengajar, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi dan menginformasikan kepada siswa tentang semua yang akan berguna bagi mereka di masa depan.
- b. Guru sebagai anggota masyarakat, dalam hal ini guru memiliki tanggung jawab untuk membina hubungan sosial dan kemitraan dengan kelompok masyarakat, serta menempatkan dirinya dan menjadi bagian darinya.

- c. Peran guru sebagai administrator, dalam hal ini peran guru adalah mengawasi semua aspek yang berkaitan dengan segala bentuk administrasi di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran.
- d. Guru sebagai penyelenggara pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk menguasai berbagai strategi pembelajaran dan memahami kondisi belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas.¹⁷

Lebih jauh, peran guru tidak hanya mencakup proses pengajaran atau transfer pengetahuan, tetapi juga kegiatan yang lebih luas seperti manajemen, pengajaran, pendidikan, serta sosialisasi dan penerapan nilai dan norma yang telah ditetapkan. Sebagai seorang pendidik, tugas utama yang harus dilakukan oleh setiap guru adalah memberikan pelayanan yang prima kepada setiap orang muridnya agar tercipta generasi yang dapat memenuhi kriteria dan standar kelulusan dan standar masyarakat yang ada di sekitarnya. Selain sebagai pembimbing guru juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan umpan balik dan bimbingan serta bantuan sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan peserta didiknya sehingga setiap siswa dapat mengembangkan kesadaran dan kemampuannya yang diperlukan untuk melakukan perubahan sebaik mungkin pada sekolah, keluarga, dan masyarakat.¹⁸

¹⁷Imam Wahyudi, *“Mengejar Profesionalisme Guru Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Professional”* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012), Hal.46.

¹⁸ Ashabul Kirom, *“Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural, “ Al Murabbi Vol. 03, No. 9desember, 2017). Hal.75.*

Mengutip pendapat dari Adam dan Becey dalam bukunya yang berjudul *Basic principles of student teaching* dimana mereka menyatakan bahwa beberapa peran guru adalah sebagai berikut :¹⁹

a. Guru Sebagai Tenaga Kependidikan

Sebagai seorang tenaga kependidikan sudah menjadi tanggung jawab seorang guru untuk menjadi teladan bagi siswa. Keberhasilan seorang pendidik akan dilihat dari seberapa baik akhlak dan etika para peserta didiknya, pendidik yang berhasil adalah pendidik yang tidak hanya memberikan pemahaman mendalam terkait dengan ilmu pengetahuan namun juga menanamkan seperangkat nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, menjauhkan peserta didiknya dari budaya, pengaruh dan ideologi yang buruk. Sebagai seorang pendidik guru diharapkan dapat menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya dalam proses pengembangan kepribadian mereka, hal tersebut karena sangat sulit bagi peserta didik untuk mengembangkan kepribadian yang baik jika mereka tidak memiliki telada yang memberikan mereka contoh nyata dalam bertindak.

b. Guru Sebagai Pengajar

Sebagai seorang pengajar guru bertugas membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi dan hal hal yang belum diketahuinya. Seorang guru sebagai pengajar harus terampil dalam menahkodai proses pembelajaran, terampil dalam mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, menjawab, merespon, menjadi pendengar yang baik, dan menciptakan keadaan yang aman, damai, tenteram serta

¹⁹ Khairunnisa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran" Fakultas Ilmu Social Universitas Medan Prosiding Seminar Nasional Tahun (2017). Hal. 414.

menjaga kepercayaan dari peserta didik. Guru juga harus terampil dalam memberikan pandangan yang bervariasi, dapat menyesuaikan dengan metode pembelajaran.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diartikan sebagai kapten dalam proses pembelajaran. Guru membimbing peserta didik berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, sehingga guru dapat bertanggung jawab terhadap kelancaran proses pembelajaran tersebut.

Dalam hal ini, proses pelajaran tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga pelajaran tentang mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dan kompleks. Sebagai pembimbing, seorang guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas, serta menilai kelancaran proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d. Guru Sebagai Pelatih

Guru sebagai pelatih diartikan seorang guru bertugas melatih peserta didik dalam proses pembelajaran, dari ketidaktahuan peserta didik menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Pelatihan dilakukan dengan memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar pembelajaran, serta juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungan. Oleh karena hal tersebut guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal secara menyeluruh.

Abudin Nata mengemukakan bahwa ada tiga hal yang harus dimiliki guru, yaitu sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi. Sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala

ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat agar dapat mengarahkan hasil kerja kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan.

- b. Seorang guru harus dapat mempergunakan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan pada manusia lainnya (peserta didik) sehingga dapat beribadah kepada Allah Swt.
- c. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus.²⁰

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa peran guru secara umum adalah membentuk tingkah laku peserta didik kearah yang lebih baik, guna untuk memajukan fisik dan psikis serta perkembangan bakat, minat dan potensi peserta didik tersebut.

c. Peran Guru Dalam Pendidikan Agama Islam

Allah.Swt memerintahkan ke pada Rasulullah.Saw untuk mengajarkan al-kitab dan al-hadist kepada umat manusia guna membawa umat manusia kearah yang lurus dan suci.

Hal ini sesuai dengan firman Allah.Swt dalam QS. Al-Baqarah ayat: 129 berikut:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْنَا آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ
أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “ Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Mu, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab (Al-Quran) dan al-hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya engkau yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-Baqarah (2):129).²¹

²⁰ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid* : Study Pemikiran Tsawuf AlGhazali, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Hal. 47.

²¹QS. Al-Baqarah (2) :129

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah.Saw bukan hanya sekadar pendidik umat manusia, akan tetapi beliau juga mengajarkan ilmu, mengemban amanah yang besar yaitu untuk memelihara kesucian umat manusia, maka berkaca dari hal tersebut, seorang guru harus memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan fitrah peserta didik, sesuai dengan ajaran Rasulullah.Saw.

Terkait dengan tugas dan peran guru dalam pendidikan Islam guru memiliki tugas dan peran utama yaitu sebagai berikut:

- a. Tugas pensucian. Seorang pendidik memiliki tugas membersihkan jiwa peserta didik agar dapat dekat kepada sang penciptanya.
- b. Tugas pengajaran. Seorang pendidik memiliki tugas menyampaikan ilmu pengetahuan agama kepada peserta didik guna selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
- c. Agama Islam menjadi singgasana utama untuk menempatkan posisi guru di kedudukan yang paling tinggi. Hal itu menjadi bukti yang kongkrit bahwa ajaran agama Islam sangat memuliakan ilmu pengetahuan dalam kehidupan ini. Lebih jauh lagi penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan juga tergambar melalui hadist-hadist berikut ini:
 - a. Tinta para ulama lebih berharga dari pada darah para syuhada.
 - b. Orang memiliki pengetahuan lebih tinggi derajatnya dari pada orang yang senang beribadah, berpuasa, sholat malam, bahkan lebih tinggi dari pada orang yang berperang di jalan Allah.Swt.
 - c. Jika orang alim meninggal, maka Islam akan mengalami kekosongan, Islam tidak dapat diisi kecuali oleh orang-orang yang alim lainnya.

Terdapat alasan khusus yang mengawali Islam begitu menghormati guru, hal tersebut karena anggapan bahwa semua yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan berasal dari pemilik ilmu yang sesungguhnya yaitu Allah.Swt. Sehingga guru besar yang sesungguhnya adalah Allah.Swt.²²

Dalam pendidikan Islam, guru memiliki peran dan tanggung jawab yang besar, tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan dalam mengajar , tetapi juga tanggung jawabnya di hadapan sang pencipta. Berikut peran guru dalam pendidikan Islam menurut Al-Ghazali:

- a. Guru harus mampu menerima dan membantu menyelesaikan masalah peserta didik dengan sikap simpati dan sabar.
- b. Guru bersikap santun dan menyayangi peserta didik.
- c. Guru memiliki kewibawaan dalam bertingkah laku.
- d. Guru harus mampu menghilangkan sifat sombong dan angkuh.
- e. Guru harus berbaur dengan lingkungan peserta didik.
- f. Guru harus membina peserta didik dengan tekun dan sabar.
- g. Guru harus membimbing peserta didik ke arah yang lebih baik
- h. Guru harus menghindari peserta didik dari situasi yang membuat peserta didik merasa terancam dan tidak nyaman.
- i. Guru harus menghargai setiap peserta didik yang berusaha untuk aktif di kelas.
- j. Guru dapat menerima masukan dan pembenaran dari peserta didik jika ada salah dalam mengajar.
- k. Guru harus menegakkan keadilan dalam proses membimbing peserta didik.

²² Ahamd Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hal. 123.

- l. Guru harus menanamkan sikap, ikhlas, simpati dan empati kepada peserta didik.
- m. Guru haru menerapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik.²³

Peran guru dalam pendidikan Islam bukan hanya terbatas kepada pembelajaran dan transfer ilmu semata, akan tetapi guru PAI juga dituntut untuk mampu menjadi contoh dan teladan yang baik, sehingga seorang guru khususnya guru PAI tidak hanya harus memiliki kemampuan dan kompetensi keilmuan atau kognitif yang baik namun juga harus memiliki etika dan kompetensi nilai norma dan kesopanan yang sangat baik, sehingga pendidikan di dalam Islam tidak hanya sebatas *transfer of knowledge* yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik, akan tetapi juga harus mampu secara *transfer of value* atau penanaman nilai, norma dan etika yang berlaku dimasyarakat luas.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam adalah merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan siswa sekolah. Karena guru pendidikan agama Islam bersama kepala sekolah dan guru-guru lainnya mengupayakan seoptimal mungkin suasana sekolah yang mampu menumbuhkan iman dan taqwa (imtak) terhadap siswa siswi melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

2. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural.

Pendidikan adalah proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok

²³ *Ibid*, Hal. 99.

orang dalam usaha mendewasakan dirinya melalui proses pembelajaran, pelatihan, perbuatan dan cara-cara yang mendidik.²⁴ Sedangkan multikultural adalah keanekaragaman budaya. Mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Komarudin Hidayat, dimana beliau menyampaikan bahwa kata multikultural bukan saja mengacu pada keadaan sosial di lingkungan kemasyarakatan atau lingkungan dimana manusia hidup dan bermasyarakat yang memiliki perbedaan dalam segala segi, mulai dari etnis, kebudayaan bahasa, hingga agama dan aliran kepercayaan yang tumbuh subur dan berkembang di Indonesia, namun juga mengindikasikan adanya sikap saling hormat menghormati, harga menghargai, serta sikap saling memperlakukan setiap orang dengan sama dan sederajat (egaliter) tanpa memandang perbedaan yang ada dalam lingkungan sosial yang dimaksud di atas.²⁵

Lebih jauh lagi, James Banks mengartikan pola pendidikan yang menerapkan multikultural dan keberagaman sebagai bagian dari pendidikannya sebagai sebuah rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) yang pada akhirnya memberikan penjelasan yang kemudian memberikan pengakuan dan penilaian pada betapa pentingnya nilai dari sebuah keberagaman baik keragaman etnis, bahasa, kebudayaan, maupun agama dan aliran kepercayaan.

Pengakuan ini kemudian dimunculkan dalam bentuk *lifestyle*, tindakan sosial, pengakuan hak dan kewajiban, serta kesempatan untuk saling mengedukasi baik dari dan oleh individu, maupun sebuah komunitas masyarakat. Terkait dengan pendidikan multikultural, James Banks ,mengartikannya sebagai sebuah ide, gerakan, pembaharuan

²⁴ Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *Addin* Vol.7 No.1 (Februari 2013): Hal. 136.

²⁵ Ukim Komarudin Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Hal. 70.

pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa laki- laki dan perempuan, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis dan budaya yang bermacam- macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademik di sekolah.²⁶ Lebih jauh lagi Tilaar juga berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang berguna untuk menumbuh kembangkan rasa saling hormat menghormati, harga menghargai, serta sikap saling memperlakukan setiap orang dengan sama dan sederajat (egaliter) tanpa memandang perbedaan yang ada dalam masyarakat diseluruh Indonesia.²⁷

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli pada pembahasan sebelumnya maka peneliti dapat menarik simpulkan bahwa secara umum pendidikan multikultural merupakan sebuah rangkaian dari proses pembelajaran dimana di dalamnya anak-anak dengan latar belakang suku, etnis, kebudayaan, agama dan kepercayaan yang berbeda akan di didik dalam kesamaan derajat sebagai manusia dan peserta didik tanpa deskriminasi agar setiap potensi yang ada di dalam diri setiap orang peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, karena sejatinya setiap agama khususnya agama islam memberikan ajaran untuk saling hormat menghormati, harga menghargai, serta sikap saling memperlakukan setiap orang dengan sama dan sederajat (egaliter) tanpa memandang perbedaan yang ada dan larangan kepada umatnya untuk saling mencela perbedaan yang ada di antara mereka.²⁸

²⁶ A. Rusdiana Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), Hal. 196

²⁷ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Hal. 49.

²⁸ Muhammad Harfin Zuhdi, "Pluralisme Dalam Perspektif Islam," *Akademika Jurnalpemikiran Islam* Vol. XVII, No. 01 (1 Juni 2012): Hal. 68

Pendapat ini, sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-An'am ayat : 108 yang menjelaskan tentang larangan untuk menghina dan mencela umat yang lain (dalam hal ini kaum musyrikin yang menyembah berhala), adapun ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut;

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ
 أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”(Q.S Al-An'am (6):108)²⁹

Melalui Al-Quran khususnya dalam surat QS. Al-An'am ayat : 108 kita akan mendapatkan gambaran yang jelas bahwa Allah SWT mengakui bahwa terdapat agama lain selain agama Islam, dan kemudian meminta kita untuk tidak hanya mengimani namun juga meminta seluruh umat Islam untuk saling hormat menghormati, harga menghargai, serta sikap saling memperlakukan setiap orang dengan sama dan sederajat (egaliter) tanpa memandang perbedaan yang ada dan dapat hidup berdampingan dengan damai antar agama yang ada tersebut. Namun disisi lain perlu dipahami bahwa agama Islam hanya memberikan pengakuan terhadap keberadaan agama-agama tersebut, namun secara tegas Islam menyatakan bahwa Islam tidak membenarkan agama-agama tersebut.

d. Prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural

Secara umum prinsip yang diterapkan dalam proses pendidikan multikultural berupaya untuk menyesuaikan dan menempatkan dirinya dengan kondisi masyarakat Indonesia yang sangat plural atau beragam, baik dalam hal etnis, suku, budaya, adat-

²⁹ Q.S Al-An'am (6):108

istiadat, maupun perbedaan agama dan aliran kepercayaan. Selanjutnya dalam pendidikan multikultural akan terkandung pengakuan dan penghargaan atas hak-hak yang sama sebagai manusia dan mencegah terjadinya diskriminasi yang dialami oleh individu maupun golongan masyarakat tertentu. Adapun prinsi-prinsip pendidikan multikultural yang dimaksud antara lain sebagai berikut: ³⁰

- a. Adanya keterbukaan dalam menyatukan opini–opini yang berlawanan dan interpretasi–interpretasi yang berbeda terkait dengan masalah pemilihan materi ajar tentang budaya.
- b. Isi materi pelajaran yang dipilih harus berisikan materi persamaan dan perbedaan dalam lintas budaya peserta didik.
- c. Materi pelajaran yang dipilih harus menyesuaikan dengan konteks waktu dan tempat.
- d. keseluruhan proses pelajaran yang diterapkan di kelas harus dilaksanakan dengan berlandaskan kepada keberagaman pengalaman serta pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas.
- e. Proses pendidikan harus diterapkan secara interaktif sehingga akan jauh lebih mudah diserap dan dimengerti oleh peserta didik.

Lantaran perbedaan kondisi fisik dan sosial masyarakat yang dimilikinya maka setiap negara akan menerapkan sistem pendidikan berbasis pendidikan multikultural yang berbeda-beda.³¹

³⁰ *Ibid*, Rustam Ibrahim, Hal.145.

³¹ Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Sosio Didaktika* Vol.1 No.1 (TT). Hal. 4

d. Tujuan Pendidikan Multikultural

Jika dipahami secara umum dan mendalam mengenai proses pendidikan yang menerapkan pendidikan multikultural memiliki tujuan untuk meminimalisir dan menyelesaikan berbagai macam konflik-konflik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, khususnya di Indonesia dimana masyarakatnya sangat beragam, pendidikan multikultural juga mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukanlah suatu hal yang patut untuk dibudayakan. Lebih jauh lagi, pendidikan multikultural juga harus mampu memberikan pendidikan yang mencerdaskan, hal tersebut dapat dilakukan melalui beragam cara mulai dari membuat desain materi, memilih metode, hingga menyusun kurikulum yang dirasa mampu memberikan penyadaran kepada masyarakat terkait dengan pentingnya sikap saling saling hormat menghormati, harga menghargai, serta sikap saling memperlakukan setiap orang dengan sama dan sederajat (*egaliter*) tanpa memandang perbedaan yang ada, baik itu terkait dengan perbedaan suku, etnis, kebudayaan, hingga perbedaan agama dan kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat Indonesia yang sangat plural.³²

Sistem pendidikan multikultural yang diterapkan di Indonesia secara struktural memiliki tujuan dan prinsip sebagai berikut:

- a. Setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi dan prestasi.
- b. Peserta didik belajar dan berpikir secara kritis.
- c. Guru memotivasi peserta didik untuk berperan aktif dalam belajar.
- d. Guru mengakomodasi cara belajar siswa.

³² Aida Rahmi Nasution Atin Supriatin, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia," *Elementary* Vol.3 (Juni 2017): Hal. 5

- e. Menghargai dan menghormati kontribusi dari kelompok yang berbeda.
- f. Bersikap positif terhadap kelompok yang berbeda antar peserta didik.
- g. Menghargai penilaian dari perspektif antar kelompok yang berbeda.
- h. Mengembangkan kreatifitas dari etnik yang berbeda.
- i. Mengembangkan keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan yang tepat.³³

Dalam mengembangkan potensi dirinya, setiap peserta didik memiliki hak, kewajiban dan kesempatan yang setara antara satu individu dengan individu yang lain tanpa adanya deskriminasi dalam bentuk apapun. Hak, kewajiban dan kesempatan yang setara yang telah mereka dapatkan tidak dapat dihilangkan dengan alasan apapun terutama karena latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda. Sehingga pendidikan memang harus menciptakan lingkungan belajar dan metode belajar yang berlandaskan kepada hal ini, hal ini menjadi sangat perlu untuk dilakukan guna menciptakan lingkungan yang harmoni ditengah multikultural yang ada di Indonesia.

Selanjutnya mengutip pendapat dari Bank yang mendeskripsikan bahwa tujuan yang hendak dicapai dari rangkaian proses pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

- a. Guna menciptakan fungsi sekolah dalam menghadapi fakta bahwa peserta didik yang dimilikinya sangatlah beragam.
- b. Guna memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan sikap yang bernilai positif dalam menanggapi perbedaan yang ada.
- c. Membentuk sifat kritis peserta didik dalam mengambil setiap keputusan dan keterampilan sosial.

³³ *Ibid*, Rustam Ibrahim, Hal. 145.

- d. Membantu peserta didik membangun sikap positif mengenai perbedaan lintas budaya.³⁴

Selanjutnya pendidikan multikultural memiliki tujuan sebagai berikut:³⁵

- a. Membantu peserta didik memahami latar belakang diri dan kelompok di dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Membantu peserta didik menumbuhkan sikap menghormati dan menghargai budaya setiap etnik.
- c. Membantu peserta didik menghilangkan sikap etnosentris.
- d. Membantu peserta didik memahami faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya keterasingan suatu etnik.
- e. Membantu peserta didik meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis terkait masalah dan isu dengan demokratis.
- f. Membantu peserta didik menumbuh kembangkan jati dirinya dan memberikan masukan dan sumbangan yang bermakna bagi seluruh masyarakat.

Berdasarkan penjelasan pada pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sejatinya tujuan yang ingin dicapai melalui proses pendidikan yang menerapkan pendidikan multikultural itu memiliki kesesuaian dengan kondisi masyarakat Indonesia yang sangat plural. Melalui serangkaian proses pendidikan multikultural diharapkan peserta didik mampu menumbuh kembangkan sikap sikap bermuatan positif dan keterbukaan terhadap segala perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga meminimalisir munculnya sikap rasisme dan mencegah terjadinya konflik-konflik sosial

³⁴ Arif Mustofa Muhammad Thobroni, *Belajar Dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal. 397.

³⁵ Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)*, (Bandung: Pustaka setia, 2015),Hal. 199

yang timbul sebagai akibat dari kondisi masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Qs.Al-Maidah ayat : 48 berikut :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ
شُرْعَةً وَمِنْهَا جَا^ع وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْنَاكُمْ
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ^ع إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya:“dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, sKami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (QS.Al-Maidah :48)”³⁶

Berkaca kepada hal ini, maka pembelajaran agama Islam di tengah kondisi yang multikultural seperti Indonesia diharapkan mampu menjadi sarana pendidikan terkait dengan multikulturalisme dengan tujuan akhir terciptanya *ukhuwah islamiyah* meskipun dalam suasana yang multikultural yang tidak hanya terbatas kepada persaudaraan antar umat muslim saja namun juga mampu membentuk tali persaudaraan dengan umat agama yang lain tanpa memandang perbedaan ras, suku, agama, etnis maupun kebudayaan, serta mampu membangun *hablum minallah* (kesalehan pribadi) dalam bentuk ketakwaan kepada Allah SWT dan *hablum minanas* (kesalehan sosial) dalam bentuk interaksi sosial

³⁶ Q.S Al-Maidah (5) : 48

yang baik dengan masyarakat di sekitarnya.³⁷ Dengan demikian maka diharapkan hal-hal berikut ini dapat dihindari:

- a. Tidak memunculkan sikap fanatisme yang berlebihan bahkan cenderung menjadi fanitisme buta
- b. Tidak memunculkan sikap *bulliyng*, saling ejek antar suku, dan ras di kalangan peserta didik dan masyarakat
- c. Tidak memperlemah kerukunan hidup dalam bingkai multikulturalisme suku dan ras .³⁸

Dengan diterapkannya metode pendidikan yang berlandaskan kepada multikulturalisme ini diharapkan tidak hanya memunculkan rasa saling menghargai keberagaman yang ada, namun juga memunculkan perasaan aman dan nyaman dalam interaksi sosial siswa di sekolah, perbedaan yang ada ini pada akhirnya tidak lagi menjadi alat intimidasi dan unjuk kekuatan namun menjadi sebuah pemersatu karena setiap orang menyadari bahwa mereka lahir seperti pelangi, dibuat berbeda-beda agar menjadi indah. Lebih lanjut peserta didik juga akan dapat melakukan proses belajar yang terjadi secara langsung mengenai, kebiasaan, adat, bahasa, maupun kebudayaan lain di sekitarnya melalui interaksi sosial dengan teman belajar yang memiliki perbedaan suku, ras, maupun etnis, sehingga hal ini akan semakin memperkaya wawasan mereka bahkan hingga membuat keyakinan mereka kepada tuhan semakin kuat ketika peserta didik tersebut ketika melihat temannya yang lainnya melaksanakan prosesi ibadah yang baik secara rukun maupun prosesnya sangat berbeda dengan ibadah yang sehari-hari ia jalankan.

³⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Hal. 288.

³⁸ *Ibid.* Muhaimin Hal. 288

e. Indikator Multikultural

Indikator adalah variabel-variabel yang mengindikasikan atau memberi petunjuk kepada kita tentang suatu keadaan tertentu, sehingga dapat digunakan untuk mengukur perubahan. Adapun indikator dalam penelitian ini adalah indikator terkait dengan multikultural, berikut adalah indikator multikultural menurut beberapa pendapat.

Pendapat pertama, dikemukakan oleh Bennet dimana menurutnya indikator multikultural adalah sebagai berikut³⁹ :

Tabel : Indikator Multikultural

No	Nilai Pendidikan Multikultural	Tujuan Pendidikan Multikultural	Tema Dalam Pancasila	Indikator Multikultural
1.	Apresiasi pluralitas budaya	a. Mengembangkan perspektif sejarah dari kelompok masyarakat b. Memperkuat kesadaran budaya c. Mmperkuat kompetensi multikultural	a. Tema Ketuhanan b. Tema Kemanusiaan c. Tema Persatuan d. Tema Kerakyatan e. Tema Keadilan	a. Mengenal budaya sendiri b. Mengenal budaya lain (pemahaman lintas budaya) c. Menghormati perbedaan budaya
2.	Hakikat Manusia dan HAM	Membasmi prasangka (rasisme, seksisme)	a. Tema Kemanusiaan b. Tema kerakyatan c. Tema	a. Menghormati HAM b. Toleransi antar Warga

39 Bennet, *Konstruksi Pengetahuan Multikultural dalam Buku Tematik Terpadu untuk SD/MI Kelas IV*, (UNP: Maret 2018), Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 3, h. 335

			keadilan	
3.	Tanggung jawab masyarakat dunia	Mengembangkan keterampilan aksi sosial	a. Tema kemanusiaan b. Tema kerakyatan c. Tema keadilan	Bekerjasama dalam kegiatan sosial tanpa memandang perbedaan budaya
4	Tanggung jawab planet bumi	Mengembangkan kesadaran kepemilikan planet bumi	a. Tema Kemanusiaan b. Tema Kerakyatan c. Tema keadilan	Bekerjasama menjaga melindungi planet bumi tanpa memandang perbedaan budaya

Sumber : Bennet, 2018.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa untuk memahami nilai-nilai multikultural secara umum terdapat empat nilai inti (*core values*) antara lain: *Pertama*, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Sementara itu menurut H.A.R Tilaar dalam Zakiyatun Baidhawiy dalam Maemunah, menjelaskan beberapa nilai-nilai multikultural yang ada, sekurang-kurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut:

1. Belajar hidup dalam perbedaan
2. Membangun saling percaya (*mutual trust*)
3. Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*)

4. menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*)
5. Terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi
6. Resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan.⁴⁰

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan

Multikultural Siswa

Menurut Baidhawi dalam Maemunah, Pendidikan Agama Islam yang memiliki basis dasar pendidikan multikultural merupakan sistem pendidikan yang cenderung mengharuskan proses pembelajaran dilakukan secara efektif atau disebut sebagai *effectif teaching*, selain itu proses pembelajaran juga harus dilakukan secara aktif atau dikenal sebagai *active learning*. Pembelajaran secara aktif dan efektif adalah sebuah kondisi dimana proses pembelajaran yang dilakukan lebih menekankan pada pendidikan dan mendidikan agama, dan tidak hanya sebatas mengajarkan tentang agama yang dianut oleh masing-masing siswa.⁴¹

Sikap dan sifat yang baik dan mampu menjadi teladan dari seorang guru menjadi salah satu dari sekian banyak peran seorang guru, contoh dan keteladanan yang baik ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi para peserta didik dalam proses pembangunan dan pengembangan karakternya. Dalam hal ini tingkah laku, akhlak dan adab seorang guru menjadi salah satu metode yang dirasa cukup efektif untuk menanamkan dan mengaplikasikan pendidikan multikultural baik di dalam lingkungan pendidikan maupun di

⁴⁰ Maemunah. *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Materi dalam Panduan Pengembangan Silabus PAI untuk SMP Depdiknas RI 2006)*. (Skripsi. UIN Sunan Kalijaga-Yogyakarta 2007) Hal.77-95

⁴¹ Lasijan, "Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Tapis* Vol. 10, No. 02 (Desember 2014): Hal. 134

luar lingkungan pendidikan.⁴² Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya peran seorang guru dalam proses pengembangan dan pelaksanaan proses pendidikan yang berlandaskan kepada asas-asas multikultural, adapun peran aktif guru yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Membangun Paradigma Keberagaman

Pendidik atau dalam hal ini disebut sebagai guru menjadi salah satu komponen terpenting dalam pengaplikasian nilai-nilai keberagaman khususnya di lingkungan sekolah, mengingat bahwa guru merupakan orang yang bertanggung jawab selama proses pendidikan dilakukan. Alasan dasar yang mendasari hal ini adalah lantaran seorang guru dipandang memiliki pemahaman yang lebih mumpuni terkait dengan materi keberagaman yang baik sehingga diharapkan mampu memberikan pendidikan serta mengaplikasikan nilai-nilai keberagaman tersebut kepada peserta didiknya.

Dalam hal ini seorang guru harus menumbuhkan kesadaran dalam diri setiap peserta didik yang diasuhnya terkait dengan kondisi multikultural yang dimiliki oleh Indonesia, hal ini dapat dilakukan melalui serangkaian proses pembangunan perasaan empati, simpati, toleransi, rasa saling memiliki, dan kebersamaan kepada siswa yang diasuhnya. Selanjutnya proses ini lakukan dengan menumbuhkan kesadaran bahwa setiap orang dalam lingkungan pendidikan tersebut memiliki latar belakang yang berbeda, namun mereka semua harus saling menghormati, harga menghargai, serta sikap saling memperlakukan setiap orang dengan sama dan sederajat (egaliter) tanpa memandang perbedaan yang ada lantaran mereka semua adalah seorang warga yang diakui secara sah oleh negara dan memiliki seperangkat hak yang melekat bersama dengan gelar

⁴² Sulalah, *Pendidikan Multikultural, Diaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), Hal. 6.

tersebut.⁴³ Terkait dengan penjabaran di atas peran aktif seorang guru dapat diwujudkan melalui :

1. Seorang guru diharapkan mampu bersikap adil dan demokratis. Dimana guru diharapkan mampu bersikap adil kepada semua peserta didik tanpa memandang latar belakang peserta didik.
2. Seorang guru harus memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan permasalahan ras dan suku.

b. Menghargai Keragaman Bahasa

Guru harus memiliki sikap menghargai “keragaman bahasa” dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut di sekolah sehingga dapat membangun sikap peserta didik agar mereka selalu menghargai perbedaan yang ada di antara peserta didik lainnya.

c. Membangun Sensitivitas Gender

Guru dituntut untuk memiliki peran dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai kesadaran gender dan sikap anti diskriminasi di sekolah dengan cara sebagai berikut ini ;

1. Guru harus memiliki wawasan yang mumpuni tentang kesetaraan gender, agar guru mampu bersikap adil, demokratis dan tidak melakukan deskriminasi dalam bentuk apapun terhadap siswa dengan alasan apapun.
2. Guru harus mampu mempraktikkan nilai-nilai keadilan gender kepada peserta didik, baik di dalam kelas maupun diluar kelas.
3. Guru harus sensitif terhadap permasalahan gender peserta didik.

⁴³ Ulfa Masamah Muhammad Zamhari, “Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Berkesadaran Multikultural Di Indonesia,” *Quality* Vol. 04, No. 02 (2016): Hal. 282.

d. Membangun Sikap Kepedulian Sosial

1. Seorang guru diharapkan memiliki pemahaman yang mumpuni terkait fenomena-fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sosial peserta didik. Terutama masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan masalah keterbatasan ekonomi yang sering kali membuat para peserta didik terpaksa harus putus sekolah.
2. Guru harus bersikap adil kepada seluruh peserta didik tanpa mengistimewahkan salah satu dari mereka.

e. Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis

1. Guru harus memiliki pengetahuan yang mumpuni terkait dengan sikap dan sifat anti diskriminatif etnis, untuk kemudian mengaplikasikan dan memberikan contoh yang baik terkait dengan hal ini, sehingga dapat menjadi taulada yang baik bagi peserta didik.
2. Guru harus mampu bersikap adil terhadap seluruh peserta didik tanpa terkecuali, sehingga peserta didik dapat meniru sikap yang positif tersebut dalam bertingkah laku sehari-hari.

f. Membangun Sikap Anti Diskriminasi terhadap Perbedaan

Kemampuan

Pada aspek ini, seorang guru sebagai motor penggerak utama kesadaran peserta didik agar selalu menghindari sikap diskriminatif terhadap perbedaan kemampuan peserta didik. Dengan memberikan contoh yang baik, dan secara langsung kepada peserta didik, diharapkan peserta didik dapat mencontoh sikap positif tersebut, sehingga mereka dapat saling menghargai, menghormati, serta memahami satu sama lainnya.

Guru sebagai pendidik memiliki peran yang penting dalam mengembangkan, menyiapkan pendidikan agama anak yang berwawasan multikultural. Tidak hanya mengenai wawasan multikultural saja yang harus dikuasai oleh seorang guru sebagai tenaga pendidik, lebih jauh lagi guru harus memiliki kompetensi guna untuk membangun paradigma perbedaan yang ada di antara peserta didik. Selain membangun paradigma perbedaan guru juga perlu menumbuh kembangkan kepedulian sosial, sifat dan sikap anti diskriminasi, toleransi, sikap saling hormat menghormati, harga menghargai, serta sikap saling memperlakukan setiap orang dengan sama dan sederajat (egaliter) tanpa memandang perbedaan yang ada.

Dalam proses pelaksanaan peran tersebut, seorang guru atau pendidik membutuhkan dukungan atau *support system* berupa sarana, prasarana dan fasilitas penunjang pendidikan yang memadai. Misalnya adanya *support* dan dukungan sekolah dalam bentuk kebijakan maupun fasilitas penunjang terkait dengan kegiatan pentas seni budaya lintas suku, yang dilakukan dengan tujuan agar setiap peserta didik yang berasal dari suku yang satu, mengenal dan mengetahui seni dan budaya dari suku yang lainnya, dengan begitu diharapkan akan muncul sikap dan rasa saling menghargai, menghormati, toleransi antar peserta didik dalam bingkai multikulturalisme.⁴⁴

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang toleransi sudah pernah dilakukan sebelumnya, ada berbagai macam jenis penelitian yang berkaitan dengan pendidikan multikulturalisme, hal tersebut dikarenakan objek kajian ini sangat relevan dengan kondisi Indonesia yang memiliki beragam suku, ras, adat, dan agama.

⁴⁴ *Ibid.* Yaya Suryana, Hal. 276

Dari beberapa penelitian terdahulu yang peneliti berusaha pahami guna menjadi referensi dan acuan serta menambah wawasan terkait dengan penelitian ini. Berikut penelitian yang terkait dengan multikulturalisme antara lain :

1. Anita Sari, 2020. Dengan judul skripsi “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan” Yang kemudian dipublikasikan oleh Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Dalam hal ini fokus penelitian tertuju pada bagaimana proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam. kemudian faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta bagaimana solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Penanaman nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan diberikan lewat pembiasaan-pembiasaan yang baik di lingkungan sekolah, diberikan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial siswa dan lain sebagainya. Di sekolah ini sudah dapat dikatakan baik dalam menanamkan nilai-nilai religius dan multikultural untuk siswanya segala upaya dilakukan oleh sekolah dengan dibantu oleh semua guru terutama guru Pendidikan Agama Islam.⁴⁵
 - a. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian tentang Pendidikan multikultural melalui Pendidikan Agama Islam.
 - b. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini lebih menjelaskan Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan

⁴⁵ Anita Sari, *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan*, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020

multikultural siswa, serta faktor yang mempengaruhi penerapan pendidikan multikultural di SMA Negeri 01 Kepahiang, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada mendiskripsikan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, hingga akhirnya membuat hasil penelitiannya berbeda.

2. Faridhatus Sholihah, 2016. Dengan judul skripsi “Implementasi Pendidikan Islam Multikultural dalam Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP Mardi Sunu Surabaya.” Yang kemudian dipublikasikan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam hal ini fokus penelitian tertuju pada pelaksanaan analisis mendalam terkait dengan aspek-aspek yang berpengaruh terhadap sikap toleransi yang dimiliki oleh siswa, untuk selanjutnya dijabarkan dengan cara mengaitkan fakta yang terjadi dilapangan dengan konsep-konsep yang ada dalam pendidikan multikultural dan pendidikan agama Islam. penelitian ini menunjukkan hasil bahwa secara umum terkait dengan proses pelaksanaan toleransi beragama dilokasi penelitian memiliki kesesuaian dan telah berjalan sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan multikultural.⁴⁶
 - a. Persamaan dalam penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah keduanya melakukan penelitian tentang pendidikan multikultural.
 - b. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini lebih menjelaskan Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa, serta faktor yang mempengaruhi penerapan pendidikan multikultural, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus penelitian tertuju pada

⁴⁶ Faridhatus Sholihah, *Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMP Mardi Sunu Surabaya*, Surabaya:Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2016

pelaksanaan analisis mendalam terkait dengan aspek-aspek yang berpengaruh terhadap sikap toleransi yang dimiliki oleh siswa, untuk selanjutnya dijabarkan dengan cara mengaitkan fakta yang terjadi dilapangan dengan konsep-konsep yang ada dalam pendidikan multikultural dan pendidikan agama Islam, sehingga akhirnya membuat hasil penelitian tersebut berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa negara Indonesia sejak awal berdirinya memiliki tantangan besar, tantangan tersebut adalah multikulturalisme, tentunya tantangan besar ini perlu dihadapi dengan persiapan yang baik dan matang dalam semua aspek kehidupan, salah satunya dalam bidang aspek pendidikan, yang mana dalam lingkungan pendidikan adanya pertumbuhan dan perkembangan generasi muda penerus bangsa yang nantinya akan menjadi penentu bagi keberlangsungan hidup suatu bangsa, terkhususnya bangsa Indonesia.

Sehingga kehidupan moral manusia dan penghayatan keagamaan dalam kehidupan setiap individu bukan hanya sekedar mempercayai seperangkat aqidah dan melaksanakan tata cara upacara keagamaan saja, tetapi juga merupakan usaha yang terus-menerus guna untuk menyempurnakan diri individu dalam hubungan vertikal kepada Sang Pencipta dan hubungan horizontal terhadap sesama peserta didik dalam lingkungan pendidikan sehingga terwujudnya keselarasan, keserasian, dan skeseimbangan dalam kehidupan menurut fitrah manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, serta sebagai makhluk yang ber-Ketuhakan Yang Maha Esa dalam bingkai multikultural.

Bagan Kerangka Berpikir

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Siswa Di SMA Negeri 01 Kepahiang



Peran Guru (UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 tahun 2005, dalam Mulyasa) adalah sebagai:

1. Seorang pendidik
2. Seorang pengajar
3. Seorang pembimbing
4. Seorang pengarah
5. Seorang pelatih
6. Seorang evaluator



Pendidikan Multikultural (Tilar dalam Rusdiana)

1. Pendidikan yang meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik
2. Pendidikan yang meningkatkan penghargaan terhadap keragaman budaya masyarakat



Adapun peran seorang guru pendidikan agama islam dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa adalah sebagai :
(Yaya Suryana)

1. Membangun paradigma keberagaman
2. Menghargai keragaman bahasa
3. Membangun sensitivitas Gender
4. Membangun sikap kepedulian sosial
5. Membangun sikap anti diskriminasi etnis
6. Membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian secara kualitatif, yang merupakan salah satu dari beberapa jenis naturalistik yang dimana proses penelitiannya akan dilakukan pada situasi dan kondisi alamiahnya atau *natural setting*. Pada penelitian yang dilakukan secara kualitatif data yang diperoleh lebih didasakan kepada perspektif dari subjek penelitian, untuk itu maka landasan teori yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya akan digunakan sebagai landasan dan panduan bagi penelitian ini, dengan tujuan agar penelitian ini dapat sesuai dengan gejala-gejala dan faktor yang ada di lokasi penelitian. Adapun alasan yang mendasari penggunaan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah karena masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini bersifat dinamis dan sangat kompleks sehingga kegiatan analisis harus dilakukan menggunakan kata dan kalimat yang hanya dapat dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.⁴⁷

B. Setting Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 01 Kepahiang yang beralamatkan di : Jl. Wisata Hutan Konak No.3, Pasar Ujung, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, dengan Kode Pos 39272. Pemilihan lokasi penelitian di tempat ini didasarkan pada pertimbangan peneliti dalam kemudahan mengakses data penelitian.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), Hal.. 14.

b. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dimulai sejak Tanggal 18 Januari 2021 hingga 01 Maret 2021.

Beberapa tahapan penelitian yang telah dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

- e. Koordinasi kepada pihak sekolah pada Tanggal 18 Januari 2021.
- f. Melakukan penelitian pertama pada tanggal 19 kemudian mengkonfirmasi terhadap informan agar bersedia menjadi objek penelitian dilakukan pada Tanggal 20 Januari 2021.
- g. Melakukan wawancara awal kepada informan agar mendapatkan data yang valid mulai dari Tanggal 20 Januari hingga 30 Februari 2021.
- h. Pengumpulan data wawancara yang didapatkan dari Tanggal 01-15 Februari 2021.
- i. Melakukan pengecekan kebenaran informasi kepada informan dari tanggal 16 Februari hingga 19 Februari 2021.
- j. Pengumpulan data dokumentasi yang dibutuhkan untuk bukti penelitian dari Tanggal 20 Februari hingga 24 Februari 2021.
- k. Pada Tanggal 25 Februari Pengecekan ulang semua data hingga selesai penelitian pada tanggal 01 Maret 2021.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek adalah sebagian dari objek yang akan diteliti sehingga dapat dipahami bahwa subjek dan informan adalah bagian dari seluruh objek penelitian yang dianggap dapat mewakili pemberi informasi data. Dalam penelitian ini sumber subjek dan informan melibatkan warga sekolah di SMA Negeri 01 Kepahiang:

1. Kepala SMA Negeri 01 Kepahiang.
2. Waka kesiswaan SMA Negeri 01 Kepahiang.

3. Waka kurikulum SMA Negeri 01 Kepahiang.
4. Guru Agama SMA Negeri 01 Kepahiang.
5. Guru PKN SMA Negeri 01 Kepahiang.
6. Guru BK SMA Negeri 01 Kepahiang.
7. Guru Seni Budaya SMA Negeri 01 Kepahiang.
8. Pembina ekstrakurikuler SMA Negeri 01 Kepahiang.
9. Ketua kelas
10. Siswa/i SMA Negeri 01 Kepahiang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode-metode yang bersifat kualitatif. Adapun teknik yang peneliti gunakan sebagai pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya seseorang yang dianggap paling tahu tentang apa yang ingin peneliti ketahui, seperti pemegang kebijakan dan lain sebagainya, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi dan mengkaji objek atau situasi sosial yang diteliti.⁴⁸ Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti telah menerapkan beberapa metode yang dirasa cocok dan memiliki kesesuaian dengan jenis data yang harus diperoleh. Adapun beberapa tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur yang bersifat mendalam. Wawancara yang bersifat mendalam atau *in-*

⁴⁸. *Ibid.* Sugoyono, Hal. 300.

depth interview merupakan sebuah kegiatan wawancara untuk memperoleh keterangan guna memperoleh data penelitian, dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan yang kemudian akan dijawab oleh informan penelitian atau narasumber, yang dilakukan dengan saling percaya dan keterbukaan tanpa adanya kecurigaan, paksaan, maupun intervensi dari pihak manapun.⁴⁹

2. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan (Observasi) merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yang dilaksanakan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis gejala-gejala yang muncul dan berkaitan dengan masalah penelitian.⁵⁰ Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti menerapkan metode observasi non-partisipan yang merupakan salah satu jenis observasi dimana peneliti atau observer akan melakukan pengamatan dan tidak melibatkan diri dalam kegiatan informan maupun narasumber penelitian. Kegiatan observasi ini akan dilakukan untuk menggali data penelitian terkait dengan :

“Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan multikultural tersebut”.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman kejadian pada masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa anekdot, surat, buku harian, maupun dokumen-dokumen.⁵¹ Kegiatan pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan guna memperoleh data yang tidak

⁴⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2011), Hal. 138

⁵⁰ Abu Achmadi Cholid Nabuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Hal.70.

⁵¹ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), Hal. 215.

dapat diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara, data yang dimaksud bisa berupa foto, video, denah, cetak biru, laporan, maupun dokumen terkait lainnya.

Dalam hal ini metode dokumentasi yang dipakai bertujuan untuk mendapatkan data dan gambaran mengenai sejarah, kondisi fisik sekolah, fasilitas sekolah, keadaan sekolah, kepegawaian, dan visi dan misi SMA Negeri 01 Kepahiang serta beberapa data penting lainnya yang dapat menunjang hasil penelitian ini.

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Salah satu hal dasar yang akan menjadi penentu tingkat kualitas hasil penelitian adalah teknik yang digunakan dalam proses pengecekan keabsahan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan data SMA Negeri 01 Kepahiang untuk menjamin keabsahan data. Dalam kaitannya dengan hal ini, dinyatakan bahwa terdapat empat macam teknik triangulasi, yaitu pertama; triangulasi data/sumber (*data triangulation*), kedua; triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), ketiga; triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan keempat; triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*). Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber yang diambil oleh peneliti dengan berbagai cara, lokasi dan waktu.⁵²

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti akan menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Dimana triangulasi teknik diartikan sebagai kegiatan pengecekan kembali data dengan menggunakan sumber data yang sama namun dilakukan dengan cara yang berbeda dari sebelumnya. Contohnya data yang diperoleh peneliti dengan wawancara, lalu dicek kembali melalui observasi ataupun dokumentasi.

⁵² *Ibid.* Sugiyono, Hal. 439.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa peneliti akan mengecek ulang kembali informasi yang didapat, yang mana hasil wawancara dicek kembali dengan cara melakukan observasi.

Selain melakukan triangulasi tehnik peneliti juga melakukan proses triangulasi sumber yang merupakan sebuah metode untuk melakukan pengecekan data dengan menggunakan tehnik yang sama namun dengan sumber yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk melakukan pengkajian ulang terkait dengan data yang di peroleh melalui kegiatan wawancara dengan menggunakan sumber yang berbeda, dalam artian peneliti akan memberikan pertanyaan yang sama kepada beberapa orang informan yang berbeda sehingga data yang diperoleh akan lebih valid dan lebih kredibel.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian kegiatan guna melacak dan melakukan penyusunan data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, obsevasi lapangan, maupun dokumentasi untuk kemudian disusun secara sistematis dan terstruktur dan di susun dalam bentuk teks naratif sehingga mudah dipahami baik oleh peneliti maupun oleh para pembaca.⁵³

Dalam penelitian kualitatif kegiatan analisis data sudah harus mulai dilakukan saat kegiatan wawancara, observasi maupun dokumentasi dilakukan, dan apabila setelah dianalisis jawaban dari informan penelitian dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai diperoleh data yang dianggap kredibel.

Miles dan Huberman berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga

⁵³ *Ibid.* Sugiyono, Hal. 89.

datanya sudah jenuh. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, adapun tahapan yang dimaksud adalah :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Merupakan data yang diperoleh dari penelitian direduksi dengan merangkumnya, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah selesai direduksi pada akhirnya akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya jika peneliti perlukan data tersebut.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Selanjutnya setelah data direduksi, tahapan selanjutnya adalah menyajikan data baik dalam beberapa bentuk seperti tabel dan grafik, maupun beberapa bentuk lainnya. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih terstruktur dan lebih mudah dibaca dan dipahami.

3. *Conclusion Drawing* (Verifikasi Data)

Tahapan berikutnya yang dilakukan adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Dalam kegiatan ini hipotesis atau kesimpulan awal yang cenderung masih sementara, akan diperbaiki dan diubah jika memang tidak sesuai dengan kondisi dan fenomena yang ditemukan di lapangan. Namun jika hipotesis tersebut memang memiliki kesesuaian dengan kondisi di lapangan, maka hipotesis tersebut dapat di terima,⁵⁴ dan akan menjadi bagian dari laporan yang disusun secara deduktif atau dari fakta yang bersifat umum menjadi khusus.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid.* Sugiyono, Hal. 99.

⁵⁵ *Ibid.* Sugiyono, Hal. 92

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian

a. Sejarah Singkat SMA Negeri 01 Kepahiang

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 01 Kepahiang merupakan sekolah negeri yang beralamatkan di Jl. Hutan Konak, Pasar Ujung Kepahiang, Kelurahan Pasar Ujung, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu dengan Kode Pos 39372. SMA Negeri 01 Kepahiangdes sebelah Timur berbatasan dengan Hutan Lindung Konak (LHK), sebelah Barat berbatasan dengan Sekolah Dasar IT Cahaya Robbani, sebelah Selatan berbatasan dengan Polsek Pasar Ujung Kepahiang, serta sebelah Utara berbatasan dengan SMP Negeri 03 Kepahiang.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 01 Kepahiang ini awalnya merupakan sebuah yayasan swasta yang tergabung di dalam Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), sekolah ini bergabung ke dalam LSM lantaran pada saat itu sekolah ini belum memiliki gedung sendiri, sehingga terpaksa meminjamnya dari LSM yang berdiri di sekitar wilayah yang nantinya akan menjadi lokasi berdirinya SMA Negeri 01 Kepahiang.

Sejak SMA Negeri 01 Kepahiang berdiri sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) pada tahun 1980, Sekolah ini sudah memiliki Kepala Sekolah, dengan menjabat sebagai kepala sekolah periode pertama tahun 1980-1982 yaitu Bapak Ir. Saurani. Setahun kemudian pada periode ke dua tahun 1982-1983 Kepala Sekolah dijabat oleh Ibu Sukuriah, BA. Selanjutnya pada periode ke tiga tahun 1983-1991 Kepala Sekolah dijabat oleh Bapak Moh. Rusdi, BA, pada masa kepemimpinan beliau inilah SMA Negeri

01 Kepahiang yang sebelumnya merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), kemudian resmi menjadi sekolah umum Negeri. Kemudian pada periode ke empat tahun 1991-1995 Kepala Sekolah dijabat oleh Bapak Sutarjo,BA.

Pada periode ke lima tahun 1995-1999 Kepala Sekolah dijabat oleh Bapak Drs. Mudatsir. Setelah kepemimpinan Bapak Drs. Mudatsir kepemimpinan SMA Negeri 01 Kepahiang periode ke enam tahun 1999-2005 dijabat oleh Bapak Drs. Akhmad Djajuli pada masa ini eksistensi SMA Negeri 01 Kepahiang mulai terlihat dibuktikan dengan bertambah banyaknya jumlah peserta didik dari tahun-tahun sebelumnya. Selanjutnya pada periode ke tujuh tahun 2005-2011 Kepala sekolah dijabat oleh Bapak Sigit Ariyanto, M.Pd, pada masa kepemimpinan beliau menjadi pendobrak terciptanya berbagai ekstrakurikuler sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat serta minatnya. Salah satu ekstrakurikuler yang paling menjadi ciri khas dari masa kepemimpinan Bapak Sigit Ariyanto, M.Pd, yaitu Grup Drumband SMA Negeri 01 Kepahiang yang menjadi Grup Drumband terbaik se-kabupaten Kepahiang.

Kemudian pada periode ke delapan tahun 2011-2016 Kepala Sekolah dijabat oleh Ibu Hj. Erni Budiarti, M.Pd, pada masa ini SMA Negeri 01 Kepahiang semakin maju bukan saja di bidang non akademik namun juga di bidang akademik, hal tersebut dibuktikan dengan SMA Negeri 01 Kepahiang sebagai pemegang juara umum Olimpiade Sains Se-Kabupaten Kepahiang. Pada periode selanjutnya tahun 2016-2019 kepemimpinan SMA Negeri 01 Kepahiang dijabat oleh Bapak Drs. Hartono,M.Pd, Pada masa ini beliau berhasil mengantarkan SMA Negeri 01 Kepahiang sebagai sekolah Adiwiyata. Dan saat ini pada periode tahun 2019 sampai dengan sekarang SMA Negeri 01 Kepahiang dipimpin oleh Bapak Andri Heryanto,M.Pd, beliau berhasil menjadikan

SMA Negeri 01 Kepahiang sebagai sekolah wawasan Wiyata Mandala, dengan pembangunan sarana dan prasarana yang terus dilakukan hingga saat ini.

Yayasan yang sekarang telah resmi menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 01 Kepahiang sejak tahun 1983 ini berdiri di atas tanah seluas 12.361 meter persegi, yang terletak di daerah kawasan Hutan Lindung Konak Kepahiang, yang berjarak 3 Kilo Meter (KM) dari pusat kota Kepahiang.

b. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 01 Kepahiang

Berikut ini adalah visi dan misi yang diemban oleh Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 01 Kepahiang⁵⁶ :

1). Visi SMA Negeri 01 Kepahiang

“Membentuk Peserta Didik Berprestasi yang Berwawasan IPTEK dengan dilandasi Iman dan Taqwa”.

2). Misi SMA Negeri 01 Kepahiang

1. Meningkatkan prestasi akademik lulusan
2. Meningkatkan persentase lulusan yang diterima di PTN
3. Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti Luhur
4. Meningkatkan prestasi ekstra kurikuler
5. Menumbuhkan minat baca
6. Meningkatkan kemampuan berbahasa inggris
7. Meningkatkan kemampuan menguasai ICT

c. Tujuan SMA Negeri 01 Kepahiang

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Andri Heryanto, sebagai Kepala SMA Negeri 01 Kepahiang, (Pada Hari Kamis tanggal 21 Januari 2021 Jam 08:15 WIB)

Berdasarkan visi dan misi di atas, SMA Negeri 01 Kepahiang mempunyai tujuan seperti berikut :

1. Menuju tercapainya pembelajaran yang efektif dan inovatif meliputi peningkatan kompetensi dalam metode dan strategi pembelajaran.
2. Memiliki sistem jaringan/LAN yang dapat digunakan dalam bidang pembelajaran dan pengelolaan administrasi.
3. Memiliki teknologi pengembangan perpustakaan berbasis Teknologi Informatika menuju terwujudnya *Electronic Library*.
4. Mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang mengarah kepada program pengajaran basis kompetensi menggunakan media pembelajaran berbasis Teknologi Komputer (TK) dengan memberdayakan seluruh komponen sekolah.
5. Meningkatkan etos kerja dan disiplin seluruh personil sekolah
6. Menghasilkan siswa yang beriman dan bertaqwa melalui berbagai kegiatan keagamaan.
7. Menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal untuk terjun ke dunia kerja, dengan mengupayakan bentuk kerjasama dengan instansi lain, Masyarakat dan dunia usaha / industri dalam rangka pengembangan Program Pendidikan yang berakar dari budaya bangsa serta mengikuti perkembangan Ilmu dan Teknologi.
8. Mewujudkan SMA Negeri 01 Kepahiang sebagai sekolah Wawasan Wiyata Mandala.
9. Terciptanya pembelajaran yang kondusif.

2. Keadaan Siswa dan Guru SMA Negeri 01 Kepahiang

Keadaan Siswa dan Guru SMA Negeri 01 Kepahiang berdasarkan hasil penelitian yaitu sebagai berikut⁵⁷;

a. Data Siswa

Berdasarkan data siswa SMA Negeri 01 Kepahiang pada tahun ajaran 2020/2021 jumlah peserta didik perkelas rata-rata 33 sampai 34 siswa. Dengan jumlah siswi perempuan lebih dominan dari pada siswa laki-laki dalam setiap kelas, dari kelas X hingga kelas XII. Data tersebut menunjukkan bahwa pembagian peserta didik perkelasnya sudah dapat dikatakan seimbang dan baik dalam hal proporsinya, hal tersebut dimaksudkan agar pada saat proses belajar-mengajar berlangsung dapat berjalan dengan kondusif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Waka kesiswaan, peserta didik di SMA Negeri 01 Kepahiang berasal dari berbagai latar belakang etnis suku, diantaranya yaitu suku Jawa, Rejang, Serawai, Lembak, Minang, Batak, dan Sunda. Yang mana pada hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik di SMA Negeri 01 Kepahiang paling dominan berasal dari etnis suku Rejang dengan jumlah peserta didik sebanyak 217 siswa, disusul oleh etnis suku Serawai sebanyak 200 siswa, etnis suku Sunda sebanyak 183 siswa, etnis suku Jawa sebanyak 150 siswa, etnis suku Minang sebanyak 132 siswa, etnis suku Lembak sebanyak 129 siswa serta, etnis suku Batak sebanyak 119 siswa. Hal ini menjadi bukti bahwa SMA Negeri 01 Kepahiang sebagai sekolah multikultural, sehingga penerapan pendidikan multikultural sangat penting.

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Novi Yupensi , sebagai Waka Kesiswaan SMA Negeri 01 Kepahiang, (Pada Hari Jumat tanggal 22 Januari 2021 Jam 10:20 WIB)

b. Data Pendidik

Tenaga pendidik di SMA Negeri 01 Kepahiang berjumlah 70 orang yang masing-masing pendidik SMA Negeri 01 Kepahiang memiliki tupoksi yang berbeda-beda, pendidik laki-laki berjumlah 22 orang dan pendidik perempuan berjumlah 48 orang, dari total jumlah pendidik sebanyak 70 orang.

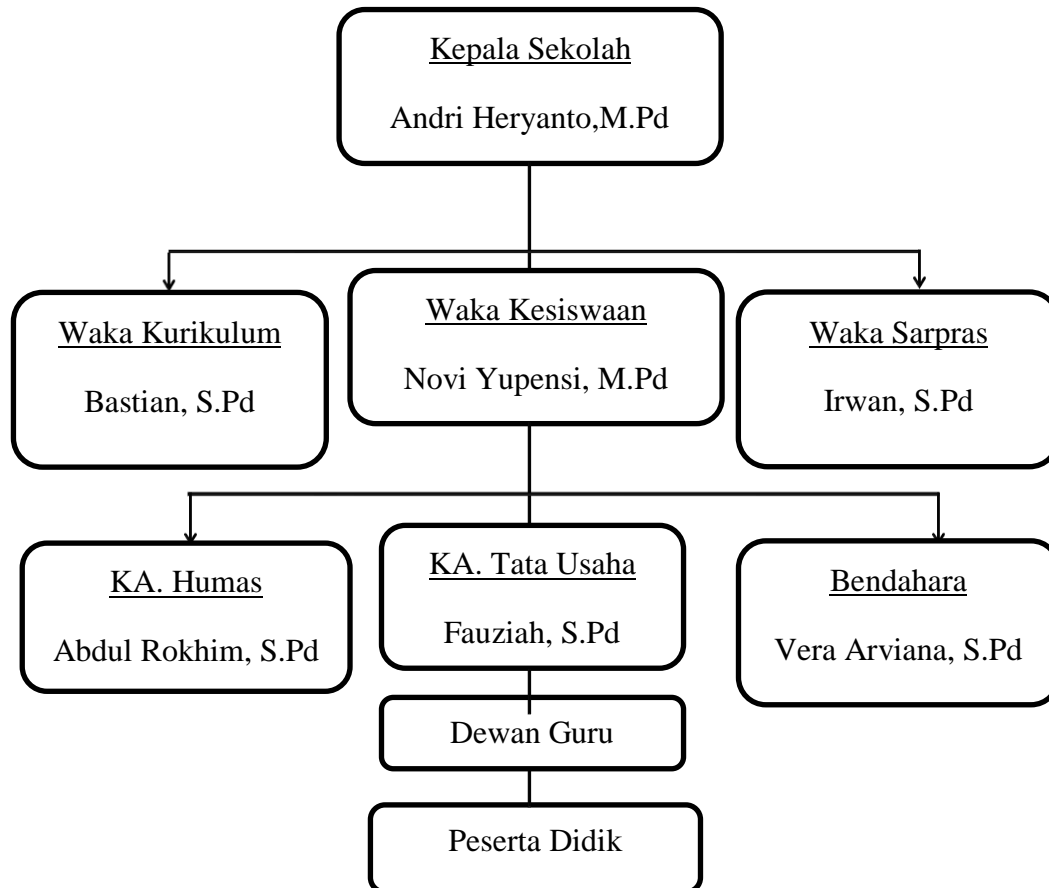
3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 01 Kepahiang

Berdasarkan hasil penelitian dengan Bapak Irwan, Waka sarana dan prasarana, keadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 01 Kepahiang sudah memadai dalam menunjang semua proses kegiatan pendidikan baik di bidang akademik maupun bidang non-akademik. Dan semua sarana dan prasarana tersebut sudah di manfaatkan dengan baik.⁵⁸

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Irwan sebagai Waka Sarpras (Pada Hari Senin tanggal 25 Januari 2021 Jam 09:05 WIB)

4. Struktur Organisasi SMA Negeri 01 Kepahiang

Berikut struktur organisasi kepemimpinan SMA Negeri 01 Kepahiang berdasarkan hasil penelitian yaitu⁵⁹



B. Paparan Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang, serta faktor yang mempengaruhi penerapan pendidikan multikultural di SMA Negeri 01 Kepahiang maka penulis akan memaparkan hasil temuan dalam penelitian sebagai berikut :

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Fauziah, sebagai Kepala Tata Usaha, (Pada Hari Rabu tanggal 20 Januari 2021 Jam 11:25 WIB)

1. Peran Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang.

Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang, peneliti mengawali penelitian dengan melakukan observasi (pengamatan), dilanjutkan dengan dokumentasi serta wawancara.

Berdasarkan data hasil wawancara yang diperoleh bahwa Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui hal-hal berikut; *pertama* membangun paradigma keberagaman, *kedua* menghargai keragaman bahasa, *ketiga* membangun sensitivitas gender, *keempat* membangun sikap kepedulian sosial, *kelima* membangun sikap anti diskriminasi etnis, dan *keenam* membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan.

Sebagai sebuah sekolah yang multikultural, maka guru PAI menerapkan pendidikan multikultural siswa melalui dua bentuk pendidikan, yaitu bentuk pendidikan multikultural di dalam kelas dan pendidikan multikultural di dalam kelas seperti berikut ini ;

A. Pendidikan Multikultural Di Dalam Kelas

a. Melalui Metode Belajar

Dalam menerapkan pendidikan multikultural di dalam kelas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan pendidikan multikultural melalui beberapa metode belajar yaitu metode kerja kelompok, diskusi kelompok, cerita, serta metode ceramah. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berusaha untuk membangun paradigma dan sikap peserta didik dengan basis sebagai berikut;

1). Membangun Paradigma Keberagaman

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di SMAN 01 Kepahiang diperoleh gambaran bahwa guna membangun paradigma keberagaman, guru PAI di sekolah ini memberikan beberapa pendidikan multikultural yang beragam, beberapa orang guru memberikan pendidikan melalui metode ceramah, sementara yang lainnya menggunakan metode bercerita yang akan disisipi pendidikan multikultural jika memang materi yang di ajarkan memang memiliki kesesuaian dengan pendidikan multikultural khususnya dalam hal pembangunan paradigma keberagaman.

Materi yang dimaksud adalah beberapa materi seperti sejarah masuknya islam ke Nusantara yang memang menceritakan bagaimana islam masuk ke Indonesia melalui jalan *persuasive*. Islam masuk ke Nusantara melalui akulturasi budaya, kesenian daerah, sebut saja Sunan Kalijaga atau Raden Mas Syahid dalam dakwahnya dengan memanfaatkan media wayang, seni ukir, hingga seni tarik suara melalui lagu-lagu seperti Lir Ilir atau Gundul Pacul.

Berbekal hal ini guru PAI berusaha memberikan pendidikan multikultural dan membangun paradigma bahwa sejatinya Negara ini adalah Negara yang beragam dan dalam interaksi sosial di masyarakat kita seharusnya meneladani bagaimana para wali berinteraksi dalam masyarakat pada masanya dimana mereka tidak melakukan bentuk pemaksaan dan kekerasan apapun namun lebih memilih jalan damai melalui media yang mampu menarik hati masyarakat di sekitarnya.

Lebih jauh lagi, melalui metode bercerita guru PAI akan menceritakan beberapa cerita sejarah berkaitan dengan pendidikan multikultural sebagai upaya mereka dalam membangun dan menumbuh kembangkan paradigma keberagaman dalam diri siswa-siswanya. Cerita yang di maksud seperti cerita tentang hijrah Nabi Muhammad SAW

dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh Baginda Nabi untuk mempersatukan dan mempersaudarakan kota Madinah yang sangat multikultur, sehingga melalui cerita ini para siswa akan memperoleh gambaran bahwa keberagaman sejatinya bukan menjadi penghalang kemajuan manun justru harus dimanfaatkan sebagai tenaga pendorong kemajuan dan kesejahteraan rakyat.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Ferni Ade Lestari sebagai salah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 01 Kepahiang yaitu:

“Yang sering Ibu ceritakan itu paling seputar sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, terus jugo alim ulama dan orang-orang sholeh terdahulu.....” (Yang sering Ibu ceritakan itu paling seputar sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, kemudian juga alim ulama dan orang-orang sholeh terdahulu....).⁶⁰

“ Ibu cerita itu idak selalu sesuai samo materi, tapi selalu Ibu cubo cari cerito yang idak terlalu melenceng jauh lah dari materi, Ibu cerito tu biasanyo kalu anak-anak mulai bosan atau nampak ngantuk, apo lagi jam ngajar Ibu kan siang jadi emang jamnyo ngantukan. Jadi kadang di tengah-tengah jam ngajar tu Ibu cerito sambil keliling di antara barisan” (Ibu bercerita itu tidak selalu sesuai dengan materi yang diajarkan, tapi Ibu selalu mencoba untuk mencari cerita yang tidak terlalu melenceng jauh dari materi, Ibu biasanya mulai bercerita ketika anak-anak mulai bosan atau nampak mengantuk, apa lagi jam mengajar Ibu kan siang jadi emang jamnya kita mengantuk. Jadi kadang di tengah-tengah jam ngajar Ibu bercerita sambil keliling di antara barisan).⁶¹

Pernyataan di atas juga didukung oleh hasil wawancara dengan Ghani salah satu siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang, sebagai berikut:

“ Iyo yuk. sering Ibu Ferni tu cerito waktu kami kelas satu dulu, ceritonyo beragam sih dari cerito Nabi Muhammad SAW, Nabi dan rasul, terus jugo ulama-ulama dulu yang berperan di beberapa negara, dan banyak lagi lah yuk” (Iya yuk. Sering Ibu Ferni itu bercerita saat kami kelas sepuluh dulu, materi yang diceritakan sangat beragam mulai dari cerita Nabi Muhammad SAW, cerita Nabi dan rasul, cerita tentang para ulama-ulama di masa lalu yang berperan aktif dalam perkembangan Islam di beberapa Negara dan beberapa cerita lainnya).⁶²

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Ferni Ade Lestari, Sebagai Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), (Pada Hari Rabu tanggal 27 Januari 2021 Jam 08:20 WIB)

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Ferni Ade Lestari, Sebagai Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), (Pada Hari Rabu tanggal 27 Januari 2021 Jam 08:30 WIB)

⁶² Hasil Wawancara dengan Alghany Fergiano Sebagai Siswa SMA Negeri 01 Kepahiang (Pada Hari Kamis tanggal 28 Januari 2021 Jam 09:55 WIB)

2). Menghargai Keragaman Bahasa

Berdasarkan hasil wawancara di peroleh hasil bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 01 Kepahiang adalah menghargai keragaman bahasa, Bentuk dari menghargai keragaman bahasa tersebut tersermin dari sikap dan cara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengajar siswanya. Sebagai bentuk upayanya dalam menamamkan nilai-nilai menghargai keragaman bahasa guru PAI di sekolah ini menerapkan beberapa metode mengajar yang dirasa cukup efektif guna mencapai tujuan ini yaitu melalui metode kerja kelompok dan diskusi kelompok.

Dengan menggunakan metode ini siswa di dalam kelas yang sejatinya memiliki perbedaan etnis dan bahasa akan disatukan ke dalam beberapa kelompok kecil beranggotakan beberapa orang siswa yang secara bahasa berbeda. Interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok ini memunculkan keinginan untuk mempelajari bahasa yang berbeda tersebut, sebagai hasilnya banyak siswa di sekolah ini yang menguasai beberapa bahasa yang berbeda, misalnya orang jawa yang menguasai bahasa rejang dan serawai, atau siswa yang berasal dari etnis serawai mempelajari beberapa kosa kata bahasa jawa atau bahkan menguasai secara fasih bahasa rejang.

Pernyataan di atas didukung juga dari hasil wawancara dengan Ibu Feni Ade Lestari yang juga merupakan salah satu guru PAI SMA Negeri 01 Kepahiang, sebagai informan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

“Terkait dengan sikap menghargai keragaman bahasa, ketika mengajar di dalam kelas Ibu menggunakan metode diskusi kelompok, Ibu membagi siswa secara acak ke dalam beberapa kelompok diskusi, biar dalam satu kelompok diskusi akan terjadi interaksi antara siswa yang berasal dari beberapa suku cak suku jawa, rejang, sunda, padang , serawai, dan lainnyo, yang secaro idak langsung mereka akan berinteraksi dengan dialek bahasa masing-masing siswa, hal itu diharapkan dapat membangun sikap saling menghargai keragaman bahasa yang ado antar siswa”.(Terkait dengan sikap menghargai keragaman bahasa, ketika mengajar di dalam kelas Ibu menggunakan

metode diskusi kelompok, Ibu membagi siswa secara acak ke dalam beberapa kelompok diskusi, sehingga dalam satu kelompok diskusi akan terjadi interaksi antara siswa yang berasal dari beberapa suku seperti suku Jawa, rejang, sunda, padang, serawai, dan lainnya, yang secara tidak langsung mereka akan berinteraksi dengan dialek bahasa masing-masing siswa, hal itu diharapkan dapat membangun sikap saling menghargai keragaman bahasa yang ada antar siswa).⁶³

Selanjutnya hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan

Hafis salah satu siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang, sebagai berikut:

“ Pas kami diperintahkan untuk diskusi kelompok itu kami merasa sangat senang yuk, karena kami walaupun dalam proses belajar tetap bisa berinteraksi dengan kawan-kawan yang lainnya. Apa lagi pas diskusi kelompok, terkadang pengetahuan yang kami dapatkan bukan cuma sebatas materi pelajaran aja, tapi lebih dari itu, pas diskusi kelompok kami sesekali terbawa bahasa dari suku kami, seperti Hafis dari suku rejang, hafis pernah dalam diskusi menggunakan bahasa rejang cak bicaro “Jijay cak ipo yo, aroba ite diskusei, be waktau ne abis”. Nah pas hafis bicaro dalam dialek rejang, kawan-kawan yang lainnya langsung menjawab percakapan yang hafis lontarkan kepada mereka tersebut, jadi hafis raso ini menjadi salah satu bukti mereka mengerti dialek bahasa hafis dan nerimo serta menghargai keragaman bahasa”. (Ketika kami diperintahkan untuk diskusi kelompok itu kami merasa sangat senang yuk, karena kami walaupun dalam proses belajar tetap bisa berinteraksi dengan teman-teman yang lainnya. Apa lagi ketika diskusi kelompok, terkadang pengetahuan yang kami dapatkan bukan hanya sebatas materi pelajaran saja, tetapi lebih dari itu, ketika diskusi kelompok kami sesekali terbawa bahasa dari suku kami, seperti Hafis dari suku rejang, hafis pernah dalam diskusi menggunakan bahasa rejang seperti berbicara “Jijay cak ipo yo, aroba ite diskusei, be waktau ne abis”. Nah ketika hafis berbicara dalam dialek rejang, teman-teman yang lainnya langsung menjawab percakapan yang hafis lontarkan kepada mereka tersebut, jadi hafis rasa ini menjadi salah satu bukti mereka mengerti dialek bahasa hafis dan menerima serta menghargai keragaman bahasa).⁶⁴

3). Membangun Sensitivitas Gender

Berdasarkan hasil wawancara di peroleh hasil bahwa guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang adalah membangun sensitivitas gender, guru PAI berusaha menciptakan kesetaraan, keserasian, keseimbangan dan keharmonisan antar siswa di dalam kelas yang guru ajar. Sensitivitas

⁶³ Hasil Wawancara dengan Ibu Ferni Ade Lestari Sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) (Pada Hari Selasa tanggal 26 Januari 2021 Jam 09:35 WIB)

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Hafis sebagai siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang Pada Hari Selasa tanggal 26 Januari 2021 Jam 09:35 WIB)

gender tersebut dibangun melalui figur utama guru PAI, guru PAI bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik perempuan maupun laki-laki.

Selanjutnya dalam proses belajar mengajar antara siswa laki-laki dan perempuan tidak dipisah dengan sekat, namun tetap duduk bersebelahan dengan batas yang wajar dan tidak menyalahi aturan dan norma. Terkait dengan sensitivitas gender guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga melakukannya dengan memberikan hak dan kewajiban yang sama bagi setiap siswa tanpa memandang gender yang dimiliki oleh masing-masing siswanya.

Tidak hanya terbatas kepada perbedaan jenis kelamin semata, namun juga benar-benar berkaitan dengan gender yang mengandung arti karakteristik laki-laki dan perempuan yang dibentuk dan dibangun dalam lingkungan sekitar atau masyarakat maka terkait dengan hal ini guru PAI sering kali memberikan tekanan yang cukup keras dalam bentuk teguran dan anjuran kepada siswanya yang sering kali berperilaku tidak sesuai dengan seksnya, misalnya laki-laki yang menyerupai perempuan atau sebaliknya maka guru PAI akan memberikan teguran dengan keras kepada siswa tersebut.

Hal tersebut didukung dari hasil wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 01 Kepahiang berikut ini:

“Kadang Ibu masih aja menemukan perbedaan perlakuan di sekolah, misalnya salah satu guru lebih lembut kalau ngomong dengan siswa cewek di banding siswa cowok. Padahal dalam hal ini seharusnya peran guru sangat strategis dalam membangun kesadaran siswa untuk menjunjung tinggi hak yang sama dan membangun sikap anti diskriminatif. Nah biar bisa mewujudkan sikap cak itu, Ibu sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus punya wawasan yang cukup tentang kesetaraan gender. Wawasan ini sangat penting karena guru adalah figure utama yang menjadi pusat perhatian siswa di dalam kelas”. (Kadanag Ibu masih saja menemukan perbedaan perlakuan di sekolah, misalnya salah satu guru lebih lembut jika berbicara dengan siswa perempuan di banding siswa laki-laki. Padahal dalam hal ini seharusnya peran guru sangat strategis dalam membangun kesadaran siswa untuk menjunjung tinggi hak yang sama dan membangun sikap anti diskriminatif. Nah agar bisa mewujudkan sikap seperti

itu, Ibu sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mempunyai wawasan yang cukup tentang kesetaraan gender. Wawasan ini sangat penting karena guru adalah figure utama yang menjadi pusat perhatian siswa di dalam kelas).⁶⁵

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada Ibu Ferni Ade Lestari salah satu guru PAI di SMA Negeri 01 Kepahiang yang menyatakan bahwa:

“ Meskipun kini ko hak dan kewajiban cowok dan cewek di anggap samo, Tetapi realitanyo kito masih negok adanya citra negatif yang lebih mudah melekat pada perempuan yang memiliki status tertentu. Contohnya cewek lebih mudah di cap negatif kalau balik ke rumah malam hari, cewek jugo menjadi obyek kekerasan dan kejahatan. Di sisi lain ado jugo kito temui cowok bertingkah laku cak cowok, ini sering ibu tegur, kareno agama kito idak membenarkan hal itu. Oleh kareno itu Sudah jadi kewajiban Ibu sebagai guru berperan membangun kesadaran siswa dan mempraktikkan nilai-nilai keadilan gender secaro langsung di dalam kelas melalui proses belajar mengajar antara siswa laki-laki dan perempuan tidak dipisah dengan sekat, namun tetap duduk bersebelahan dengan batas yang wajar dan idak menyalahi aturan dan norma yang berlaku”. (Meskipun sekarang ini hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan di anggap sama, Tetapi realitanya kita masih melihat adanya citra negatif yang lebih mudah melekat pada perempuan yang memiliki status tertentu. Contohnya perempuan lebih mudah di cap negatif jika pulang ke rumah malam hari, perempuan juga menjadi obyek kekerasan dan kejahatan. Di sisi lain ada juga kita temui laki-laki bertingkah laku seperti perempuan, ini sering ibu tegur, karena agama kita tidak membenarkan hal itu. Oleh karena itu Sudah jadi kewajiban Ibu sebagai guru berperan membangun kesadaran siswa dan mempraktikkan nilai-nilai keadilan gender secara langsung di dalam kelas melalui proses belajar mengajar antara siswa laki-laki dan perempuan tidak dipisah dengan sekat, namun tetap duduk bersebelahan dengan batas yang wajar dan tidak menyalahi aturan dan norma yang berlaku).⁶⁶

Dari hasil wawancara dengan kedua guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut diperoleh hasil bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang sudah berperan dengan baik dalam basis membangun sensitifitas gender siswa di dalam kelas.

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia Sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) (Pada Hari Rabu tanggal 27 Januari 2021 Jam 08:35 WIB)

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Ferni Ade Lestari Sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) (Pada Hari Rabu tanggal 27 Januari 2021 Jam 09:05 WIB)

4). Membangun Sikap Kepedulian Sosial

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 01 Kepahiang adalah membangun sikap kepedulian sosial. Sikap kepedulian sosial ini diterapkan melalui metode kerja kelompok, dan diskusi kelompok.

Melalui metode ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kesempatan siswa untuk peka dan lebih peduli kepada lingkungan sosialnya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan mewawancarai beberapa siswa yang sempat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan metode ini mengakui bahwa mereka sering kali menjadi lebih tahu bagaimana kondisi teman-teman sekelasnya, tidak hanya kondisi ekonomi, namun juga kondisi sosial, keluarga, lingkungan, hingga kejiwaan dan psikologis mereka.

Dengan mengetahui hal ini mereka sering kali juga menjadi lebih peduli kepada teman-teman sekelasnya, misalnya dalam melakukan kerja kelompok mereka yang memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik dan memiliki kendaraan pribadi akan menjemput dan mengantar teman mereka yang tidak memiliki kendaraan, mereka juga sering kali melakukan hal serupa saat akan pulang atau berangkat sekolah.

Selanjutnya peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang secara langsung juga diterapkan dengan cara bersikap adil kepada seluruh siswa tanpa mengistimewahkan salah satu dari siswa meskipun latar belakang status sosial siswa berbeda.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Hermi Oktapia sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 01 Kepahiang yang menyatakan bahwa:

“ Ibu pas ngajar selalu berusaha untuk peduli ke siswa yang Ibu ajar. Untuk membangun sikap kepedulian sosial secara langsung dari diri Ibu sendiri, Ibu terapkan dengan cara bersikap adil ke seluruh siswa tanpa mengistimewahkan salah satu dari siswa meskipun latar belakang status sosial siswa berbeda. Terus dalam proses belajar Ibu menggunakan metode kerja kelompok dan diskusi kelompok, ngapo Ibu menggunakan metode ini ? yo kareno dengan metode ini memberikan kesempatan siswa untuk peka dan lebih peduli ke lingkungan sosialnyo, mereka bisa saling bantu”. (Ibu ketika mengajar selalu berusaha untuk peduli kepada siswa yang Ibu ajar. Untuk membangun sikap kepedulian sosial secara langsung dari Ibu sendiri Ibu terapkan dengan cara bersikap adil kepada seluruh siswa tanpa mengistimewahkan salah satu dari siswa meskipun latar belakang status sosial siswa berbeda. Kemudian dalam proses belajar Ibu menggunakan metode kerja kelompok dan diskusi kelompok, kenapa Ibu menggunakan metode ini ? ya karena dengan metode ini memberikan kesempatan siswa untuk peka dan lebih peduli kepada lingkungan sosialnya, mereka bisa saling membantu).⁶⁷

Selanjutnya hasil wawancara di atas juga didukung oleh hasil wawancara kepada Ifra salah satu siswi di SMA Negeri 01 Kepahiang yang menyatakan bahwa:

” Kegiatan belajar dengan metode ini bagus yuk, kareno membuat kami menjadi lebih tahu cakmano kondisi kawan-kawan sekelas, kami jadi tahu kondisi sosial, keluarga, kawan-kawan kami. Pas belajar kelompok itu kami sering membuat agenda ngumpul di salah satu rumah kawan sekelompok. Nah ado kawan yang idak punyo kendaraan untuk pai, jadi kami yang punyo kendaraan biasonyo akan jemput dan ngantarkan kawan yang idak punyo kendaraan, secara idak langsung sih yuk kami jadi saling peduli dan saling memikirkan antar kawan”. (Kegiatan belajar dengan metode ini bagus yuk, karena membuat kami menjadi lebih tahu bagaimana kondisi teman-teman sekelas, kami jadi tahu kondisi sosial, keluarga, lingkungan teman-teman kami. Ketika belajar kelompok itu kami sering membuat agenda ngumpul di salah satu rumah teman sekelompok. Nah ada teman yang tidak mempunyai kendaraan untuk pergi, jadi kami yang mempunyai kendaraan biasanya akan menjemput dan mengantarkan teman yang tidak memiliki kendaraan, secara tidak langsung sih yuk kami saling peduli dan saling memikirkan antar teman).⁶⁸

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia Sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) (Pada HariRabu tanggal 28 Januari 2021 Jam 09:00 WIB)

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Ifra Sebagai Siswi SMA Negeri 01 Kepahiang (Pada Hari Kamis tanggal 28 Januari 2021 Jam 09:25WIB)

5). Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 01 Kepahiang dalam hal membangun sikap anti diskriminasi etnis dilakukan melalui penggunaan metode belajar. Yang mana metode belajar sangat mempunyai peran penting dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa di dalam kelas. Lebih jauh lagi, metode kerja kelompok, ceramah, dan bercerita juga menjadi metode yang sangat tepat guna menanamkan dan membangun sikap anti diskriminasi etnis dalam diri siswa di sekolah ini, melalui metode ceramah dan bercerita para pelajar dikenalkan dan diberikan gambaran bahwa Negara ini adalah Negara yang memiliki etnis yang sangat beragam.

Kemudian bagaimana para wali dan pendahulu kita menghadapi keberagaman ini. Selanjutnya melalui metode kerja kelompok para siswa tidak hanya mendapatkan teori tentang keragaman tersebut namun akan mendapatkan pengalaman secara langsung terkait dengan perbedaan etnis tersebut dan mereka diharuskan bekerja sama dalam mengerjakan tugas yang ada tanpa memandang perbedaan etnis yang ada, sehingga mereka akan mendapatkan pendidikan anti diskriminasi yang kompleks tidak hanya dalam bentuk materi yang disampaikan melalui metode ceramah maupun bercerita namun juga mengikuti praktek lapangan melalui metode kerja kelompok.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Hermi Oktapia sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 01 Kepahiang yang menyatakan bahwa:

“Dalam hal membangun sikap anti diskriminasi etnis, Ibu dan guru PAI yang ada di SMA Negeri 01 Kepahiang sepakat untuk nerapkannyo melalui metode belajar, diantaranya cak metode kerjo kelompok, diskusi kelompok, dengan dibagikan siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari siswa/i yang latar belakang suku, etnis

berbeda, dengan cak itu siswa idak cuman mendapatkan teori tentang keragaman tersebut namun akan mendapatkan pengalaman secara langsung terkait dengan perbedaan etnis tersebut". (Dalam hal membangun sikap anti diskriminasi etnis, Ibu dan guru PAI yang ada di SMA Negeri 01 Kepahiang sepakat untuk menerapkannya melalui metode belajar, diantaranya seperti metode kerja kelompok, diskusi kelompok, dengan dibagikan siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari siswa/I yang latar belakang suku, etnis berbeda, dengan begitu siswa tidak hanya mendapatkan teori tentang keragaman tersebut namun akan mendapatkan pengalaman secara langsung terkait dengan perbedaan etnis tersebut).⁶⁹

6). Membangun Sikap Anti Diskriminasi Terhadap Perbedaan

Kemampuan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kegiatan kerja kelompok, seluruh pekerjaan yang ada akan dikerjakan secara bersama-sama dengan konsep pembagian kerja yang akan di sesuaikan dengan kemampuan masing-masing orang dalam kelompok tersebut siswa yang memiliki kelebihan dalam hal teknologi khususnya dalam pengoperasian komputer akan diberikan tugas untuk membuat *powerpoint*, siswa yang memiliki kecerdasan berbahasa akan mendapatkan tugas sebagai persentator dan seterusnya, hal ini secara tidak langsung akan membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan karena melalui kerja kelompok mereka akan menyadari bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan hal itu harus di hargai dan dimanfaatkan sebaik mungkin guna mencapai kepentingan bersama.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ferni Ade Lestari sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 01 Kepahiang yang menyatakan bahwa:

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia Sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI)(Pada Hari Kamis tanggal 28 Januari 2021 Jam 09:35WIB)

“Pada saat belajar di dalam kelas, biasanya Ibu membentuk kelompok belajar, selanjutnya memberikan tugas dan kemudian siswa mempersentasikan tugas mereka di depan kelas menggunakan LCD proyektor. Di sini setiap siswa mendapatkan bagian tugas mereka masing-masing. Jadi setiap siswa punyo kemampuan yang berbeda-beda, dan perbedaan ini harus di hargoi dan dimanfaatkan sebaik mungkin guno mencapai kepentingan besamo, dengan hal itu sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan dapat dibangun dengan baik”. (Pada saat belajar di dalam kelas, biasanya Ibu membentuk kelompok belajar, selanjutnya memberikan tugas dan kemudian siswa mempersentasikan tugas mereka di depan kelas menggunakan LCD proyektor. Di sini setiap siswa mendapatkan bagian tugas mereka masing-masing, siswa yang pandai IT bertugas dibagian pengelolaan data *powerpoint* dan disambungkan ke LCD proyektor. Jadi setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan perbedaan ini harus di hargai dan dimanfaatkan sebaik mungkin guna mencapai kepentingan bersama, dengan hal itu sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan dapat dibangun dengan baik).⁷⁰

b. Melalui Program Menyanyikan Lagu Wajib Nasional dan Lagu

Daerah

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkn pendidikan multikultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang selain melalui metode belajar yang mengarah kepada pendidikan multikultural, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga berusaha menerapkan pendidikan multikultural melalui program menyanyikan lagu wajib nasional dan lagu daerah. Program ini merupakan sebuah program wajib yang dibuat oleh Kepala Sekolah atas prakarsa guru Pendidikan Agama Islam (PAI), beserta dewan guru yang lainnya, juga para tenaga kependidikan SMA Negeri 01 Kepahiang. Yang mana program ini juga sejalan dengan kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Mendikbud RI).

Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Andre selaku Kepala SMA Negeri 01 Kepahiang berikut ini:

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Ferni Ade Lestari Sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI)(Pada Hari Kamis tanggal 28 Januari 2021 Jam 09:44WIB)

“ Iyo jadi Program ini merupakan salah satu kegiatan dari program Penumbuhan Budi Pekerti (PBP). Kegiatan ini diharapkan bisa menanamkan nilai kebangsaan dan kebhinekaan. Sehingga para siswa dan seluruh warga sekolah bisa menumbuhkan rasa patriotisme dan multikulturalisme terhadap Negara ”. (Iya jadi program ini merupakan salah satu kegiatan dari program Penumbuhan Budi Pekerti (PBP). Kegiatan ini diharapkan bisa menanamkan nilai kebangsaan dan kebhinekaan. Sehingga para siswa dan seluruh warga sekolah bisa menumbuhkan rasa patriotisme dan multikulturalisme terhadap Negara).⁷¹

Melalui program menyanyikan lagu wajib nasional dan lagu daerah ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berusaha untuk membangun paradigma dan sikap peserta didik dengan basis sebagai berikut;

1). Membangun Paradigma Keberagaman

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 01 Kepahiang diperoleh gambaran bahwa guna membangun paradigma keberagaman secara lebih lanjut dalam diri siswa di sekolah ini salah satu ide yang di gagas oleh guru PAI dalam rapat sekolah adalah kegiatan menyanyikan lagu wajib Nasional dan lagu daerah serta kegiatan mengaji bersama bagi yang beragama Islam.

Melalui kegiatan menyanyikan lagu wajib nasional yang dilaksanakan pada pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai para siswa diharapkan dapat menumbuhkan kembangan rasa cinta tanah air dalam diri setiap siswa, lebih lanjut melalui lagu-lagu daerah yang dinyanyikan setiap akhir jam terakhir menjelang pulang sekolah para siswa diharapkan akan memiliki jiwa multikultural dan menyadari bahwa Negara ini adalah Negara yang beragam dan mereka harus saling harga menghargai.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia sebagai guru PAI di SMA Negeri 01 Kepahiang berikut ini:

⁷¹Hasil Wawancara dengan Bapak Andri Heryanto, sebagai Kepala SMA Negeri 01 Kepahiang, (Pada Hari Kamis tanggal 02 Februari 2021 Jam 09:15 WIB)

“ Untuk menerapkan pendidikan multikultural siswa, Ibu raso idak cukup kalu cuma dilakukan dalam kelas ajo kareno lingkup yang lebih luas ado diluar kelas, dimano siswa banyak berinteraksi dengan warga sekolah yang lainnyo. Nah kareno hal itu Ibu dan guru PAI lainnyo sejak beberapa tahun yang lalu memberi gagasan ide kepada pihak sekolah untuk membuat program menyanyikan lagu wajib nasional dan lagu daerah, guna membangun rasa cinta tanah air dalam diri setiap siswa, dan diharapkan melalui lagu daerah siswa akan memiliki jiwa multikultural dan menyadari bahwa Negara ini adalah Negara yang beragam”. (Untuk menerapkan pendidikan multikultural siswa, Ibu rasa tidak cukup jika hanya dilakukan dalam kelas saja, karena lingkup yang lebih luas ada diluar kelas, dimana siswa banyak berinteraksi dengan warga sekolah yang lainnya. Nah karena hal itu Ibu dan guru PAI lainnya sejak beberapa tahun yang lalu memberi gagasan ide kepada pihak sekolah untuk membuat program menyanyikan lagu wajib Nasional dan lagu daerah, guna membangun rasa cinta tanah air dalam diri setiap siswa, diharapkan akan memiliki jiwa multikultural dan menyadari bahwa Negara ini adalah Negara yang beragam).⁷²

2). Menghargai Keragaman Bahasa

Menyanyikan lagu-lagu daerah yang menjadi salah satu kewajiban setiap siswa menjelang pulang sekolah menjadi salah satu media pengembangan perasaan menghargai keragaman bahasa yang ada di Indonesia umumnya dan bahasa yang ada di lingkungan sekitar mereka. Lagu-lagu dari masing-masing daerah yang memiliki beragam lirik dan harus dinyanyikan sesuai dengan dialek dan bahasa daerah dimana lagu tersebut berasal membuat siswa yang ada di sekolah setidaknya mengenal beberapa bahasa daerah yang ada di Negara ini, dalam lingkup yang lebih kecil, siswa di sekolah ini dapat mengenal beberapa bahasa yang sangat dekat dengan mereka seperti lagu bekatak kurak kariak yang memiliki lirik berbahasa Selatan, atau lagu yo botoi botoi yang memiliki lirik berbahasan Melayu Bengkulu maupun beberapa lagu asli Provinsi Bengkulu lainnya. Dengan demikian melalui program menyanyikan lagu daerah ini setiap siswa akan menyadari keragaman bahasa yang ada di Indonesia dan khususnya di lingkungan tempat mereka tinggal.

⁷² Hasil Wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia Sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI)(Pada Hari Jumat tanggal 29 Januari 2021 Jam 08:45WIB)

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia sebagai guru PAI di SMA Negeri 01 Kepahiang berikut ini:

“ Di dalam lagu-lagu Nasional dan daerah itukan ado makna yang sangat besar, sehingga lagu-lagu ini sebaiknya idak Cuma dinyanyikan duo kali dalam sebulan pas Upacara Bendera ajo, tetapi sebaiknya dibiasokan setiap hari, iyo biar makna yang terkandung di dalam lagu-lagu tersebut melekat pada diri siswa. Cak lagu Nasional yang dinyanyikan pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai dapat membentuk rasa cinta tanah air dan rasa nasionalisme dalam diri siswa. Terus tu lagu daerah yang dinyanyikan pada siang hari sebelum balik sekolah dapat membentuk jiwa multikulturalisme yang terwujud dalam bentuk saling menghargai, menghormati, dan toleransi terhadap perbedaan bahasa yang ado antar siswa”. (Di dalam lagu-lagu Nasional dan daerah itukan ada makna yang sangat besar, sehingga lagu-lagu ini sebaiknya tidak hanya dinyanyikan dua kali dalam sebulan ketika Upacara Bendera saja, tetapi sebaiknya dibiasokan setiap hari, iya agar makna yang terkandung di dalam lagu-lagu tersebut melekat pada diri siswa. Seperti lagu Nasional yang dinyanyikan pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai dapat membentuk rasa cinta tanah air dan rasa nasionalisme dalam diri siswa. Kemudian lagu daerah yang dinyanyikan pada siang hari sebelum pulang sekolah dapat membentuk jiwa multikulturalisme yang terwujud dalam bentuk saling menghargai, menghormati, dan toleransi terhadap perbedaan bahasa yang ada antar siswa).⁷³

3). Membangun Sensitivitas Gender

Kegiatan menyanyi juga menjadi media membangun sensitivitas siswa di sekolah ini terhadap gender, dalam kegiatan ini seluruh siswa tanpa memandang jenis kelaminnya memiliki kewajiban yang sama dalam menyanyikan baik lagu Nasional maupun lagu daerah, lebih jauh lagi melalui kegiatan ini siswa juga mengenal terkait dengan kesetaraan gender dimana beberapa lagu yang di ciptakan oleh perempuan terbukti memiliki kualitas yang tidak kalah dengan lagu yang diciptakan oleh laki-laki, dan beberapa lagu juga menunjukkan semangat para perempuan dalam membantu dan berkontribusi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

⁷³ Hasil Wawancara dengan Ibu Ferni Ade Lestari Sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI)(Pada Hari senin tanggal 04 Februari 2021 Jam 10:40WIB)

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Wahyu siswa SMA Negeri

01 Kepahiang berikut ini:

“ Bernyanyi adalah salah satu moment yang benar-benar kami tunggu yuk, karena seru pada saat lagu diputar kami biasanyo tegak dan kami dibebaskan untuk nyanyi, bergerak, namun tetap pada posisi di depan bangku belajar. Pas nyanyi dimulai segalo siswa ikut nyanyi baik cowok maupun cewek. Siswa yang berkarakter pendiam pun ikut nyanyi, terkadang meskipun ado suaro di antaro kami siswa cowok dan cewek ado yang fals, tetapi tetap kami menikmati saat-saat bernyanyi tu”.(Bernyanyi adalah salah satu moment yang benar-benar kami tunggu yuk, karena seru pada saat lagu diputar kami biasanya berdiri dan kami dibebaskan untuk bernyanyi, bergerak, namun tetap pada posisi di depan bangku belajar. ketika bernyanyi dimulai semua siswa ikut bernyanyi baik laki-laki maupun perempuan. Siswa yang berkarakter pendiam pun ikut bernyanyi, terkadang meskipun ada suara di antara kami siswa laki-laki dan perempuan ada yang fals, tetapi tetap kami menikmati saat-saat bernyanyi tersebut).⁷⁴

4). Membangun Sikap Kepedulian Sosial

Beberapa lagu yang dinyanyikan oleh siswa di sekolah ini juga mampu menjadi salah satu faktor yang mendukung proses pembangunan sikap kepedulian sosial, beberapa lagu wajib Nasional seperti lagu ibu pertiwi yang mengandung lirik kulihat ibu pertiwi sedang bersusah hati, air matanya berlinang, emas intannya terkenang, dan kini ibu sedang lara merintih dan berdoa, menggambarkan kondisi Indonesia yang tengah berduka atas kejadian yang menimpanya, dalam lirik selanjutnya yaitu kulihat ibu pertiwi, kami datang berbakti, lihatlah, putra-putrimu, menggembirakan ibu menunjukkan kepedulian seluruh rakyat Indonesia untuk membangun, menjaga, membantu, dan mengabdikan diri demi membaiknya kondisi Indonesia dimasa yang akan datang.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia sebagai guru PAI di SMA Negeri 01 Kepahiang berikut ini:

“Melalui pemutaran dan siswa menyanyikan lagu nasional dan daerah ini, secara tersirat di dalam beberapa lagu mengajarkan kek kito tentang sikap kepedulian

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Wahyu Riang Adeko Siswa SMA Negeri 01 Kepahiang Pada Hari selasa tanggal 02 Februari 2021 Jam 11:00WIB)

sosial. Hal ini juga secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa tentang betapa siswa sebagai generasi muda penerus bangsa harus peduli terhadap nusa, bangsa, agama, serta lingkungan tempat tinggal (Melalui pemutaran dan siswa menyanyikan lagu nasional dan daerah ini, secara tersirat di dalam beberapa lagu mengajarkan kepada kita tentang sikap kepedulian sosial. Hal ini juga secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa tentang betapa siswa sebagai generasi muda penerus bangsa harus peduli terhadap nusa, bangsa, agama, serta lingkungan tempat tinggal).⁷⁵

5). Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis

Salah satu lagu daerah dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia akan dinyanyikan secara bergiliran setiap harinya menjadi media pendidikan dan pembangunan sikap anti diskriminasi etnis yang mumpuni, setiap lirik lagu daerah yang dinyanyikan akan sangat mencerminkan daerah tersebut dan akan mampu memberikan gambaran terkait dengan kondisi etnis tersebut, lebih jauh lagi melalui lagu-lagu daerah yang dinyanyikan ini siswa disekolah juga akan diajak mengenal dan kemudian menyadari keberagaman etnis yang ada di Indonesia. Lebih jauh, mereka juga akan diajarkan bahwa tidak ada diskriminasi dalam bentuk apapun di Indonesia, karena setiap daerah akan memiliki kesempatan yang sama untuk menempatkan satu lagu daerahnya dalam list lagu-lagu daerah di Indonesia.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Ferni Ade Lestari sebagai salah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 01 Kepahiang yaitu:

“ Iya jadi salah satu tujuan dari program menyanyikan lagu daerah yang Ibu dan guru PAI lainnya gagasan ke pada pihak sekolah adalah agar setiap siswa punya pemahaman dan pengetahuan tentang keberagaman Indonesia, beragam dalam hal etnis dan suku. Program ini jadi media pendidikan dan pembangunan sikap anti diskriminasi etnis yang bagus, karena setiap lirik lagu daerah yang dinyanyikan mampu memberikan gambaran terkait dengan kondisi etnis setiap suku, di sekolah ini segalo lagu daerah yang mewakili latar belakang suku setiap siswa diputar secara bergiliran setiap harinya, dengan cak itu setiap siswa akan secara tidak langsung belajar tentang keunikan dari etnis yang ada”. (Iya jadi salah satu tujuan dari program menyanyikan lagu daerah yang

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia Sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI)(Pada Hari Kamis tanggal 04 Februari 2021 Jam (09:10WIB)

Ibu dan guru PAI lainnya gagasan ke pada pihak sekolah adalah agar setiap siswa mempunyai pemahaman dan pengetahuan tentang keberagaman Indonesia, beragama dalam hal etnis dan suku. Program ini menjadi media pendidikan dan pembangunan sikap anti diskriminasi etnis yang bagus, karena setiap lirik lagu daerah yang dinyanyikan mampu memberikan gambaran terkait dengan kondisi etnis setiap suku, di sekolah ini semua lagu daerah yang mewakili latar belakang suku setiap siswa diputar secara bergiliran setiap harinya, dengan begitu setiap siswa akan secara tidak langsung belajar tentang keunikan dari etnis yang ada).⁷⁶

6). Membangun Sikap Anti Diskriminasi Terhadap Perbedaan Kemampuan

Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menghafal dan menyanyikan lagu-lagu yang akan mereka nyanyikan melalui panduan dari *speaker* di setiap kelas, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan setiap orang akan sangat berbeda, beberapa orang memiliki bakat seni khususnya musik dan menyanyi yang sangat mumpuni, sementara beberapa lainnya memiliki kemampuan di bidang yang lain sehingga tidak mampu menyanyi dengan baik. Perbedaan-perbedaan kemampuan ini juga menjadi alat pendidikan untuk membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang siswa yang ada di sekolah ini sehingga diharapkan setiap siswa akan saling memaklumi dan menghargai setiap perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Ferni Ade Lestari sebagai guru PAI di SMA Negeri 01 Kepahiang berikut ini:

“Untuk efisiensi waktu dan menghindari diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan siswa, jadi program bernyanyi ini dilakukan melalui ruang operator yang akan terdengar dari speaker yang ada di setiap kelas. Sehingga tidak mengharuskan siswa memainkan alat musik, karena mengingat tidak segalo siswa punyo keahlian dalam hal tersebut”. (Untuk efisiensi waktu dan menghindari Diskriminasi Terhadap Perbedaan Kemampuan siswa, jadi program bernyanyi ini dilakukan melalui ruang operator yang akan terdengar dari speaker yang ada di setiap kelas. Sehingga tidak mengharuskan siswa

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Ferni Ade Lestari Sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI)(Pada Hari Jumat tanggal 05 Februari 2021 Jam (08:10WIB)

memainkan alat musik, karena mengingat tidak semua siswa mempunyai keahlian dalam hal tersebut).⁷⁷

B. Pendidikan Multikultural Di Luar Kelas

a. Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) Rohis Al-Fallah

Dalam menerapkan pendidikan multikultural di dalam kelas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan pendidikan multikultural melalui kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK). LDK merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh kepengurusan Rohis yang tengah menjabat sebagai pengurus pada setiap tahunnya. Kegiatan ini dilakukan guna menjamin terjadinya proses regenerasi dalam tubuh Rohis Al-Fallah.

Kegiatan ini biasanya akan dimulai dalam beberapa minggu setelah tahun ajaran baru dimulai, diawali dengan kegiatan pengenalan Rohis kepada angkatan baru kelas sepuluh, kemudian dilanjutkan dengan proses rekrutmen anggota, dan melakukan kegiatan orientasi anggota baru atau yang dalam kepengurusan Rohis Al-Fallah disebut sebagai Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) yang akan dilakukan selama satu hari karena keterbatasan hari libur bagi siswa yang hanya berlangsung selama satu hari pada hari minggu.

Melalui kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) Rohis Al-Fallah ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berusaha untuk membangun paradigma dan sikap peserta didik dengan basis sebagai berikut;

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Ferni Ade Lestari Sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI)(Pada Hari Jumat tanggal 05 Februari 2021 Jam (08:40WIB)

1). Membangun Paradigma Keberagaman

Sama seperti metode pendidikan guru PAI di dalam kelas yang menggunakan metode kerja kelompok sebagai salah satu metode pendidikan dan pembangunan paradigma keberagaman, dalam Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), seluruh siswa yang akan bergabung ke dalam kepengurusan Rohis akan dibagi ke dalam beberapa kelompok yang berisikan sejumlah siswa dengan latar belakang suku, budaya, serta etnis yang berbeda, beberapa orang berasal dari suku Jawa, Sunda, sementara beberapa lainnya berasal dari etnis Rejang, Serawai, maupun Lembak. Bersama anggota kelompok lainnya setiap anggota akan diminta untuk menyelesaikan beberapa bentuk kegiatan yang harus diselesaikan secara bersama-sama dan sekompat mungkin, inilah yang pada akhirnya menjadi salah satu metode pendidikan dan pembangunan paradigma keberagaman yang dilakukan oleh guru PAI sebagai Pembina Rohis Al-Fallah di luar kelas.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia sebagai salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus Pembina Rohis Al-Fallah di SMA Negeri 01 Kepahiang yaitu:

“Ibu sebagai guru PAI sekaligus sebagai Pembina Rohis Al-Fallah berusaha untuk menerapkan pendidikan multikultural siswa tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, penerapan pendidikan multikultural tersebut salah satunya dilakukan melalui Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) Rohis Al-Fallah, di dalam kegiatan ini siswa itu akan dilatih tentang segala hal yang berkaitan dengan kepemimpinan. Nilai pentingnya di sini adalah siswa akan dibagi ke dalam beberapa kelompok yang berisikan sejumlah siswa dengan latar belakang suku, budaya, serta etnis yang berbeda, beberapa siswa berasal dari suku Jawa, Sunda, sementara beberapa siswa lainnya berasal dari etnis Rejang, Serawai, maupun Lembak. Inilah yang pada akhirnya menjadi salah satu metode pendidikan dan pembangunan paradigma keberagaman“. (Ibu sebagai guru PAI sekaligus sebagai Pembina Rohis Al-Fallah berusaha untuk menerapkan pendidikan multikultural siswa tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, penerapan pendidikan multikultural tersebut salah satunya dilakukan melalui Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) Rohis Al-Fallah, di dalam kegiatan ini siswa itu akan dilatih

tentang semua hal yang berkaitan dengan kepemimpinan. Nilai pentingnya di sini adalah siswa akan dibagi ke dalam beberapa kelompok yang berisikan sejumlah siswa dengan latar belakang suku, budaya, serta etnis yang berbeda, beberapa orang berasal dari suku Jawa, Sunda, sementara beberapa lainnya berasal dari etnis Rejang, Serawai, maupun Lembak. Inilah yang pada akhirnya menjadi salah satu metode pendidikan dan pembangunan paradigma keberagaman).⁷⁸

2). Menghargai Keragaman Bahasa

Guna membangun kekompakan dan kerjasama yang solid, kemampuan untuk memahami bahasa yang beragam karena perbedaan etnis yang dimiliki oleh masing-masing peserta menjadi sesuatu yang mutlak diperlukan, untuk itu beberapa siswa yang terlibat sebagai peserta LDK, sering kali menanyakan kepada rekan sekelompoknya jika ada kosakata asing yang ia dengar, secara umum siswa di sekolah ini menggunakan bahasa pergaulan di Kepahiang yang merupakan campuran dari beberapa bahasa seperti bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Indonesia, dan beberapa bahasa lainnya seperti Rejang dan Serawai.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan di luar kelas melalui LDK Rohis ini mampu memunculkan kesadaran bahwa secara bahasa mereka memiliki perbedaan yang mencolok dan untuk menyiasatinya mereka menggunakan bahasa pergaulan yang mudah dikuasi oleh siapapun.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia sebagai salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus Pembina Rohis Al-Fallah di SMA Negeri 01 Kepahiang yaitu:

“Ado Ibu lihat siswa dalam satu kelompok LDK itu mereka sesekali berbicara dengan menggunakan bahasa dari suku asal mereka, karena dalam satu kelompok itu ada beberapa siswa dengan suku tertentu, misalnya Serawai, nah ketika siswa yang sesama suku Serawai ngobrol, siswa yang berasal dari suku Jawa lainnya menyahut, dan

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia Sebagai Pembina Rohis Al-Fallah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) (Pada Hari Senin tanggal 08 Februari 2021 Jam (08:45 WIB))

spontan nanyo arti dari perkataan kawannyo yang berasal dari suku serawai tersebut. Nah dari sini kito sudah bisa nengok adanya keragaman bahasa antar siswa yang mengikuti kegiatan LDK, dan secara idak langsung mereka saling belajar bahasa daerah yang menjadi ciri khas mereka kepada siswa yang lainnyo di dalam kegiatan tersebut”. (Ada Ibu lihat siswa dalam satu kelompok LDK itu mereka sesekali berbicara dengan menggunakan bahasa dari suku asal mereka , karena dalam satu kelompok itu ada beberapa siswa dengan suku tertentu, misalnya serawai, nah ketika siswa yang sesame suku serawai ngobrol, siswa yang berasal dari suku jawa lainnya menyahut, dan spontan bertanya arti dari perkataan temannya yang berasal dari suku serawai tersebut. Nah dari sini kita sudah bisa melihat adanya keragaman bahasa antar siswa yang mengikuti kegiatan LDK, dan secara tidak langsung mereka saling belajar bahasa daerah yang menjadi ciri khas mereka kepada siswa yang lainnya di dalam kegiatan tersebut).⁷⁹

3). Membangun Sensitivitas Gender

Dalam pembentukan kelompok LDK tidak ada perbedaan dan diskriminasi dalam bentuk apapun terkait dengan perbedaan gender, dalam kelompok-kelompok ini peserta laki-laki dan perempuan akan disatukan kedalam satu kelompok dan akan memiliki kewajiban serta hak yang sama, ini juga merupakan salah satu metode pendidikan dan pembangunan sensitive gender yang dilakukan oleh guru PAI di luar kelas, melalui kegiatan ini setiap siswa diajarkan untuk saling menghargai tanpa memandang perbedaan gender yang ada pada setiap orang siswa.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Fella siswa SMA Negeri 01

Kepahiang berikut ini:

“ Dalam kegiatan LDK Rohis Al-Fallah ini yuk kami dibagi dalam beberapa kelompok , nah dalam setiap kelompok itu terdiri dari cowok dan cewek, kami diarahkan untuk bekerja samo antar sesama kawan kelompok idak memandang perbedaan gender antar cowok dan cewek. Segalo kegiatan kami berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikannyo kareno disatukan ke dalam satu kelompok sehingga setiap kami memiliki kewajiban serta hak yang samo untuk mengikuti kegiatan ini dengan sungguh-sungguh dan menjadi kelompok terbaik”. (Dalam kegiatan LDK Rohis Al-Fallah ini yuk kami dibagi dalam beberapa kelompok , nah dalam setiap kelompok itu terdiri dari laki-laki dan perempuan, kami diarahkan untuk bekerja sama antar sesama teman kelompok tidak memandang perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Semua kegiatan

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia Sebagai Pembina Rohis Al-Fallah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI)(Pada Hari senin tanggal 08 Februari 2021 Jam (09:15WIB)

kami berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikannya karena disatukan ke dalam satu kelompok sehingga setiap kami memiliki kewajiban serta hak yang sama untuk mengikuti kegiatan ini dengan sungguh-sungguh dan menjadi kelompok terbaik).⁸⁰

4). Membangun Sikap Kepedulian Sosial

Salah satu kegiatan yang masuk kedalam rangkaian kegiatan LDK adalah kunjungan dan pemberian bantuan kepada anak-anak yatim di panti asuhan Al-Kahfi, disini seluruh anggota Rohis dan calon anggota akan diajak untuk berbagi kebahagiaan kepada anak-anak yang kurang beruntung tersebut, dengan berbagi dalam kegiatan tersebut siswa akan diajarkan untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, sekaligus memupuk dan menumbuh kembangkan sikap kepedulian sosial dalam diri setiap siswa. Kegiatan ini juga merupakan salah satu kegiatan yang di usulkan oleh guru PAI selaku Pembina Rohis guna memberikan pendidikan dan menumbuh kembangkan sikap kepedulian sosial dalam diri setiap siswa khususnya anggota dan calon anggota Rohis Al-Fallah.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia sebagai salah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus Pembina Rohis Al-Fallah di SMA Negeri 01 Kepahiang yaitu:

“Dalam kegiatan LDK Rohis Al-Fallah ini Ibu mengusulkan kek pengurus rohis untuk mengadakan agenda kunjungan ke panti asuhan Al-Kahfi yang ada di desa Weskust Kepahiang, Ibu ingin calon anggota baru Rohis Al-Fallah, sedini mungkin sudah punyo sikap kepedulian sosial, biar pas mereka sudah resmi menjadi anggota serta pengurus Rohis nantinya mereka dapat merancang program-program yang lebih bagus lagi terkait dengan kepedulian sosial, dari sini jugo salah satu caro Ibu membangun sikap kepedulian sosial siswa”.(Dalam kegiatan LDK Rohis Al-Fallah ini Ibu mengusulkan kepada pengurus rohis untuk mengadakan agenda kunjungan ke panti asuhan Al-Kahfi yang ada di desa Weskust Kepahiang, Ibu ingin calon anggota baru Rohis Al-Fallah, sedini mungkin sudah memiliki sikap kepedulian sosial, sehingga ketika mereka sudah resmi menjadi anggota serta pengurus Rohis nantinya mereka

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Fella Anggota Rohis Al-Fallah SMA Negeri 01 Kepahiang (Pada Hari senin tanggal 08 Februari 2021 Jam (10:05WIB)

dapat merancang program-program yang lebih bagus lagi terkait dengan kepedulian sosial, dari sini juga salah satu cara Ibu membangun sikap kepedulian sosial siswa).⁸¹

5). Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis

Digabungkannya setiap calon anggota Rohis kedalam beberapa kelompok merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru PAI dan pengurus Rohis untuk membangun sikap anti diskriminasi etnis dalam diri setiap calon anggota Rohis, dalam kelompok ini setiap siswa akan diminta untuk saling bekerja sama guna mengikuti dan menyelesaikan seluruh rentetan kegiatan yang dirancang oleh pengurus Rohis, dalam kegiatan ini juga para peserta akan di memperebutkan sebuah gelar sebagai kelompok terbaik sehingga secara sadar atau tidak, mau tidak mau setiap anggota kelompok akan saling bekerjasama sebaik mungkin agar kelompoknya dinobatkan sebagai kelompok terbaik tanpa memandang perbedaan suku, etnis, budaya, maupun bahasa. Berdasarkan hal ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan ini mampu menjadi media pendidikan dan pembangunan sikap anti diskriminasi etnis yang baik.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia sebagai salah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus Pembina Rohis Al-Fallah di SMA Negeri 01 Kepahiang yaitu:

“Iyo jadi kalu berkaitan dengan sikap anti diskriminasi etnis dalam kegiatan LDK ini Itu ado. ngapo Ibu membagi kelompok siswa secaro acak, ado suku rejang, serawai, jawa, sunda dan lainnyo, itu biar idak ado diskriminasi terhadap etnis, dengan cak itu mereka akan berbaur, bekerjo samo untuk menjadi kelompok terbaik, sehingga mereka akan mengabaikan perbedaan yang ado diantara mereka untuk menjadi satu dalam kelompok”. (Iya jadi jika berkaitan dengan sikap anti diskriminasi etnis dalam kegiatan LDK ini Itu ada. Kenapa Ibu membagi kelompok siswa secara acak ada suku rejang, serawai, jawa, sunda dan lainnya, itu agar tidak ada diskriminasi terhadap etnis, dengan begitu mereka akan berbaur, bekerja sama untuk menjadi kelompok terbaik,

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia Sebagai Pembina Rohis Al-Fallah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI)(Pada Hari Rabu tanggal 09 Februari 2021 Jam (08:15WIB)

sehingga mereka akan mengabaikan perbedaan yang ada diantara mereka untuk menjadi satu dalam kelompok).⁸²

6). Membangun Sikap Anti Diskriminasi Terhadap Perbedaan

Kemampuan

Tidak semua siswa dalam setiap kelompok memiliki kemampuan yang sama, meskipun kegiatan ini disebut sebagai Latihan Dasar Kemimpinan (LDK), namun sejatinya tidak setiap orang memiliki kemampuan yang sama. Beberapa orang memang memiliki kemampuan untuk memimpin yang lain, sementara yang lainnya tidak memiliki kemampuan yang serupa, namun dengan disatukannya mereka ke dalam kelompok yang sama seluruh siswa ini akan bergerak dan mengisi posisi yang kosong dalam kelompok tersebut.

Mereka yang memiliki kemampuan memimpin akan menjadi ketua, mereka yang memiliki kemampuan menulis yang baik akan menjadi sekretaris dan seterusnya sehingga meskipun mereka memiliki perbedaan kemampuan yang sangat kentara mereka tetap akan bekerja sama dengan baik, saling bahu membahu dan saling tolong menolong antar sesama anggota kelompok. Ini jugalah yang menjadi alasan guru PAI yang menjadi pembina Rohis Al-fallah membagi calon anggotanya ke dalam kelompok-kelompok kecil yang mampu menjadi media pendidikan dan menumbuhkan sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia sebagai salah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus Pembina Rohis Al-Fallah di SMA Negeri 01 Kepahiang yaitu:

⁸² Hasil Wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia Sebagai Pembina Rohis Al-Fallah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI)(Pada Hari Rabu tanggal 09 Februari 2021 Jam (08:30WIB)

” *Setiap siswa itu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, jadi untuk menghindari diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan, dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil dalam LDK ini ya Ibu berharap mereka saling menutupi kekurangan satu sama lain dan saling melengkapi dalam kerja sama, siswa yang pandai memimpin jadi ketua, siswa yang pandai menulis menjadi sekretaris, dan lainnya, sehingga dalam kegiatan ini nantinya dapat membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan siswa*”. (Setiap siswa itu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, jadi untuk menghindari diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan, dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil dalam LDK ini ya Ibu berharap mereka saling menutupi kekurangan satu sama lain dan saling melengkapi dalam kerja sama, siswa yang pandai memimpin jadi ketua, siswa yang pandai menulis menjadi sekretaris, dan lainnya, sehingga dalam kegiatan ini nantinya dapat membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan siswa).⁸³

b. Kegiatan Nonton Bareng (Nobar) Rohis Al-Fallah

Dalam menerapkan pendidikan multikultural di luar kelas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan pendidikan multikultural melalui kegiatan nonton bareng (nobar) Rohis Al-Fallah. Kegiatan yang selalu di tunggu-tunggu oleh anggota Rohis Al-Fallah ini menawarkan “angin segar” di tengah rutinitas kegiatan Rohis yang setiap pertemuannya selalu di isi dengan rentetan kegiatan keagamaan seperti mengaji, mendengarkan kultum, maupun berdiskusi terkait dengan masalah-masalah keagamaan lainnya.

Kegiatan nonton bareng ini di isi oleh film-film bermuatan multikultural, seperti film merah putih yang kental sekali dengan pluralism suku, budaya, etnis, ras dan agama. Melalui program nonton bareng Rohis Al-Fallah ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berusaha untuk membangun paradigma dan sikap peserta didik dengan basis sebagai berikut;

⁸³ Hasil Wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia Sebagai Pembina Rohis Al-Fallah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI)(Pada Hari Rabu tanggal 09 Februari 2021 Jam (08:55WIB)

1). Membangun Paradigma Keberagaman

Dalam kegiatan nonton bareng atau Nobar yang diikuti oleh seluruh anggota Rohis Al-Fallah dengan menayangkan salah satu film perjuangan yang berjudul merah putih. Nilai keragaman adalah salah satu nilai yang berusaha ditonjolkan dalam file mini, dimana pada film ini masing-masing tokoh memiliki latar belakang yang sangat berbeda baik dalam hal suku, budaya, agama, etnis, dan bahasa. Sebut saja tokoh dayan yang merupakan seorang pria dari bali yang beragama Hindu dan memegang teguh adat istiadat masyarakat hindu bali.

Selanjutnya tokoh marius yang merupakan seorang peternak ayam yang berasal dari salah satu wilayah di Sulawesi dan memeluk agama Kristen, tokoh yang bernama Amir pun memiliki perbedaan suku, budaya, agama, etnis, dan bahasa dengan tokoh-tokoh lainnya, karena Amir merupakan seorang guru dari Jawa yang beragama Islam. Nilai-nilai keberagaman yang sangat menonjol inilah yang menjadi salah alasan mengapa film ini dipilih sebagai bahan nobar anggota Rohis, karenan mampu menjadi media pendidikan dan menumbuhkan paradigma keberagaman.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia sebagai salah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus Pembina Rohis Al-Fallah di SMA Negeri 01 Kepahiang yaitu:

“Kegiatan nobar tahun iko, pengurus dan anggota Rohis Al-Fallah sepakat endak ngangkat film Merah Putih untuk nobar, kareno filmnyo keren, banyak ilmu dan pengetahuan tentang keagamaan, nasionalisme dan ado jugo pendidikan multikulturalnyo, nilai-nilai keberagaman yang ado di dalam film ini, menjadi salah satu media pendidikan guna membangun sikap keberagaman”. (Kegiatan nobar tahun ini, pengurus dan anggota Rohis Al-Fallah sepakat ingin mengangkat film Merah Putih untuk nobar, karena filmnya keren, banyak ilmu da pengetahuan tentang keagamaan, nasionalisme dan ada juga pendidikan multikulturalnya, nilai-nilai keberagaman yang ada

di dalam film ini, menjadi salah satu media pendidikan guna membangun sikap keberagaman).⁸⁴

2). Menghargai Keragaman Bahasa

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, setiap tokoh dalam film ini memiliki latar belakang suku, budaya, agama, etnis, dan bahasa yang berbeda, sehingga film ini juga mampu menjadi salah satu media pendidikan dan pembangunan karakter untuk saling menghargai perbedaan bahasa yang ada, karena dalam film ini dikisahkan meskipun memiliki perbedaan dalam hal kebahasaan namun mereka tetap saja berjuang dalam usahanya memerdekakan Indonesia dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dalam berkomunikasi.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia sebagai salah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus Pembina Rohis Al-Fallah di SMA Negeri 01 Kepahiang yaitu:

“Terkait dengan keragaman bahasa, setiap tokoh dalam film ini punyo latar belakang suku, budaya, agama, etnis, dan bahasa yang berbeda, sehingga film ini jago mampu menjadi salah satu media pendidikan dan pembangunan karakter untuk saling menghargai perbedaan bahasa yang ado, dan perbedaan bahasa yang ado bukan menjadi suatu penghalang untuk berkomunikasi dengan baik antar siswa”. (Terkait dengan keragaman bahasa, setiap tokoh dalam film ini memiliki latar belakang suku, budaya, agama, etnis, dan bahasa yang berbeda, sehingga film ini juga mampu menjadi salah satu media pendidikan dan pembangunan karakter untuk saling menghargai perbedaan bahasa yang ada, dan perbedaan bahasa yang ada bukan menjadi suatu penghalang untuk berkomunikasi dengan baik antar siswa).⁸⁵

3). Membangun Sensitivitas Gender

Dalam film ini pendidikan serta pembangunan rasa sensitivitas gender dilakukan melalui beberapa tokoh perempuan yang muncul dan ikut ambil bagian yang cukup besar

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia sebagai Pembina Rohis Al-Fallah SMA Negeri 01 Kepahiang, (Pada Hari Selasa tanggal 09 Februari 2021 Jam 08:20 WIB)

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia sebagai Pembina Rohis Al-Fallah SMA Negeri 01 Kepahiang, (Pada Hari Selasa tanggal 09 Februari 2021 Jam 11:10 WIB)

dalam filem ini, sebut saja tokoh senja yang membantu grilya yang dilakukan oleh Amir dan teman-temannya melawan belanda. Lebih jauh, pendidikan dan pembangunan rasa sesitivitas gender juga dilakukan melalui pemaparan yang disampaikan oleh guru PAI selaku Pembina Rohis Al-Fallah setelah film ini selesai di putar.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia sebagai salah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus Pembina Rohis Al-Fallah di SMA Negeri 01 Kepahiang yaitu:

“Filem ini mengajarkan siswa tentang sensitivitas gender melalui beberapa tokoh perempuan yang muncul dan ikut ambil bagian yang cukup besar dalam filem ini, tokoh Senja itukan perempuan, walaupun perempuan dia membantu grilya yang dilakukan oleh Amir dan kawan-kawannyo melawan belanda. Itukan kalu kito tengok sangat mencerminkan pendidikan dan pembangunan rasa sesitivitas gender”.(Filem ini mengajarkan siswa tentang sensitivitas gender melalui beberapa tokoh perempuan yang muncul dan ikut ambil bagian yang cukup besar dalam file ini, tokoh Senja itukan perempuan, walaupun perempuan dia membantu grilya yang dilakukan oleh Amir dan teman-temannya melawan belanda. Itukan jika kita lihat sangat mencerminkan pendidikan dan pembangunan rasa sesitivitas gender).⁸⁶

4). Membangun Sikap Kepedulian Sosial

Melalui film ini guru PAI yang sekaligus menjadi Pembina Rohis Al-Fallah juga berusaha menanamkan sikap kepedulian sosial, dalam filem ini terdapat banyak adegan dimana setiap tokoh saling membantu sesamanya, atau mereka membantu warga desa yang di porak porandakan oleh tentara belanda, sehingga film ini mampu menjadi media yang baik untuk menanamkan sikap kepedulian sosial kepada seluruh anggota Rohis Al-Fallah.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia sebagai Pembina Rohis Al-Fallah SMA Negeri 01 Kepahiang, (Pada HariRabu tanggal 10 Februari 2021 Jam 09:10 WIB)

Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia sebagai salah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus Pembina Rohis Al-Fallah di SMA Negeri 01 Kepahiang yaitu:

”Nah dalam filem ini jugo mengajarkan kepada siswa tentang sikap kepedulian sosial, cak mano para pejuang merah putih saling bahu membahu memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, terus membantu para warga desa yang tempat tinggalnyo di porak-porandakan oleh belanda, dalam film ini sangat terlihat sikap kepedulian sosial, jadi secara idak langsung melalui nonton bareng film bermuatan multikultural ini membangun sikap kepedulian sosial kepada siswa”. (Nah dalam filem ini juga mengajarkan kepada siswa tentang sikap kepedulian sosial, bagaimana para pejuang merah putih saling bahu membahu memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, kemudian membantu para warga desa yang tempat tinggalnya di porak-porandakan oleh belanda, dalam film ini sangat terlihat sikap kepedulian sosial, jadi secara tidak langsung melalui nonton bareng film bermuatan multikultural ini membangun sikap kepedulian sosial kepada siswa).⁸⁷

5). Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis

Seperti yang telah digambarkan di atas di mana setiap tokoh dan film ini memiliki etnis yang berbeda-beda namun mereka tetap berjuang dan saling membantu untuk melawan tentara belanda dan mengusir mereka dari tanah jawa dan memerdekakan Indonesia, nilai-nilai baik dimana setiap tokoh dalam film ini saling membantu dan berjuang bersama-sama tanpa memandang perbedaan etnis yang ada menjadi alasan utama guru PAI yang sekaligus menjadi Pembina Rohis Al-Fallah untuk memilih film ini sebagai film yang di putar dalam kegiatan nobar Rohis Al-Fallah. karena filem ini dapat menjadi media pendidikan dan pembangunan sikap anti diskriminasi etnis.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia sebagai salah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus Pembina Rohis Al-Fallah di SMA Negeri 01 Kepahiang yaitu:

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia sebagai Pembina Rohis Al-Fallah SMA Negeri 01 Kepahiang, (Pada Hari Kamis tanggal 11 Februari 2021 Jam 08:25 WIB)

“Dalam film ini juga sangat mencerminkan tidak ada diskriminasi terhadap etnis, mereka sangat menghargai keragam etnis antar mereka, mereka tetap berjuang dan saling membantu untuk melawan tentara belanda dan mengusir mereka dari tanah jawa dan memerdekakan Indonesia, setiap tokoh dalam film ini saling membantu dan berjuang bersama-sama tanpa memandang perbedaan etnis”.(Dalam film ini juga sangat mencerminkan tidak ada diskriminasi terhadap etnis, mereka sangat menghargai keragam etnis antar mereka, mereka tetap berjuang dan saling membantu untuk melawan tentara belanda dan mengusir mereka dari tanah jawa dan memerdekakan Indonesia, setiap tokoh dalam film ini saling membantu dan berjuang bersama-sama tanpa memandang perbedaan etnis).⁸⁸

6). Membangun Sikap Anti Diskriminasi Terhadap Perbedaan

Kemampuan

Setiap tokoh dalam film ini digambarkan memiliki keahlian yang beda-beda, sebut saja sersan Amir yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan memiliki sikap kepemimpinan yang mumpuni sehingga mampu memimpin teman-temannya dan bersama-sama melawan tentara belanda yang berusaha menguasai pulau jawa, atau tokoh Tomas yang memiliki kemampuan dalam hal akademis seperti memahami teori-teori besar, memiliki kemampuan dalam mengendarai mobil hingga pesawat, serta memiliki keahlian dalam hal medis dan pertolongan pertama.

Masing-masing tokoh memiliki kemampuan yang berbeda namun kemudian hal ini justru mereka gunakan untuk mencapai tujuan besar mereka yaitu menghancurkan tentara belanda dan memerdekakan Indonesia. Berdasarkan hal ini maka film ini juga mampu menjadi media pendidikan dan membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang, karena perbedaan sejatinya bukan penghalang namun pemersatu untuk mencapai sebuah tujuan, seperti setiap tokoh dalam film merah

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia sebagai Pembina Rohis Al-Fallah SMA Negeri 01 Kepahiang, (Pada Hari Juamat tanggal 12 Februari 2021 Jam 08:50 WIB)

putih yang berbeda dalam segala hal termasuk kemampuan namun bersatu untuk Indonesia merdeka.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia sebagai salah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus Pembina Rohis Al-Fallah di SMA Negeri 01 Kepahiang yaitu:

Perbedaan kemampuan itu bukan menjadi penghalan untuk mencapai tujuan, seperti tokoh yang ada di dalam film ini, mengajarkan kepada siswa bahwa setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda, jika kemampuan itu disatukan maka akan menjadi kekuatan yang sangat luar biasa, nah menurut Ibu filem ini menjadi salah satu media yang efektif untuk membangun sikap anti diskriminatif terhadap perbedaan kemampuan).⁸⁹

2. Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 01 Kepahiang.

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian diperoleh hasil yaitu sebagai berikut;

a. Faktor Pendukung

Dalam menerapkan pendidikan muktikultural ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 01 Kepahiang mendapatkan berbagai dukungan dari pihak sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Bentuk dukungan eksternal yang diberikan pihak sekolah yaitu dalam bentuk fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, diantaranya fasilitas *proyektor*, *LCD* untuk program nonton bareng (nobar) film pendidikan multikultural.

Kemudian sekolah juga mempunyai program yaitu setiap hari setelah bel masuk semua peserta didik diarahkan untuk menyanyikan lagu-lagu nasional dan sebelum bel

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia sebagai Pembina Rohis Al-Fallah SMA Negeri 01 Kepahiang, (Pada Hari senin tanggal 15 Februari 2021 Jam 08:40 WIB)

pulang peserta didik diarahkan untuk menyanyikan lagu-lagu daerah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran antar warga sekolah pada umumnya dan khususnya antar peserta didik tentang betapa indahny seni yang terlahir dari budaya setiap suku-suku yang ada, meningkatkan sikap saling menghargai, menghormati, toleransi antar suku, ras dan budaya yang ada di SMA Negeri 01 Kepahiang. Sehingga kedepannya tidak ditemukan lagi kasus-kasus *bullying* siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang yang berhubungan dengan SARA.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah pada Selasa 26 Januari 2021 yaitu sebagai berikut;

“Kita selalu mendukung penerapan pendidikan multikultural di sekolah ini, baik secara eksternal maupun internal, secara eksternal saat ini kita ada program Menyanyikan lagu wajib nasional dan lagu daerah yang dilaksanakan setiap hari sebelum bel masuk dan sebelum bel pulang sekolah,, nah dalam kegiatan ini biasanya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bekerja sama dengan pihak sekolah seperti Ka. Kurikulum .Dalam kegiatan ini di sesi pertama itu diputar lagu wajib nasional seperti lagu Indonesia Raya, kemudian lanjut sesi ke dua sebelum bel pulang sekolah diputar lagu daerah, seperti Yo Botoy-botoy, Jali-jali, Ayam Den Lapeh, dan lain sebagainya, jadi setiap lagu yang diputar itu dapat mewakili budaya dari suku Jawa, Rejang, Serawai, Lembak, Minang, Batak dan Suku Sunda . Kegiatan ini sangat positif, dan dapat menjadi salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang ini”.(Kita selalu mendukung penerapan pendidikan multikultural di sekolah ini, baik secara eksternal maupun internal, secara eksternal saat ini kita ada program Menyanyikan lagu wajib nasional dan lagu daerah yang dilaksanakan setiap hari sebelum bel masuk dan sebelum bel pulang sekolah,, nah dalam kegiatan ini biasanya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bekerja sama dengan pihak sekolah seperti Ka. Kurikulum .Dalam kegiatan ini di sesi pertama itu diputar lagu wajib nasional seperti lagu Indonesia Raya, kemudian lanjut sesi ke dua sebelum bel pulang sekolah diputar lagu daerah, seperti Yo Botoy-botoy, Jali-jali, Ayam Den Lapeh, dan lain sebagainya, jadi setiap lagu yang diputar itu dapat mewakili budaya dari suku Jawa, Rejang, Serawai, Lembak, Minang, Batak dan Suku Sunda. Kegiatan ini sangat positif, dan dapat menjadi salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang ini).⁹⁰

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Andri Heryanto, sebagai Kepala SMA Negeri 01 Kepahiang, (Pada Hari Selasa tanggal 16 Februari 2021 Jam 10: 15 WIB)

Lebih lanjutnya pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Secara internal bentuk dukungan kito terhadap penerapan pendidikan multicultural siswa yaitu, saya sebagai Kepala Sekolah selalu berupaya mengajak dewan guru untuk ikut membantu penerapan pendidikan multikultural kepada siswa, dan dalam pembelajaran tidak masalah jika sesekali menyelipkan nilai-nilai multikultural tersebut, yo seperti guru PKN, dan guru PAI itukan memiliki cangkupan materi yang samo mengenai pendidikan multikultural, jadi diharapkan kerjo samo yang baik antar guru tersebut”. (Secara internal bentuk dukungan kita terhadap penerapan pendidikan multicultural siswa yaitu, saya sebagai Kepala Sekolah selalu berupaya mengajak dewan guru untuk ikut membantu penerapan pendidikan multikultural kepada siswa, dan dalam pembelajaran tidak masalah jika sesekali menyelipkan nilai-nilai multikultural tersebut, ya seperti guru PKN, dan guru PAI itukan memiliki cangkupan materi yang sama mengenai pendidikan multikultural, jadi diharapkan kerja sama yang baik antar guru tersebut).⁹¹

Selanjutnya penulis melakukan verifikasi data melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri 01 Kepahiang. Dari hasil wawancara tersebut didapat hasil sebagai berikut;

“Dalam penerapan pendidikan multikultural kalu dilihat dari faktor eksternalnyo alhamdulillah sekolah sangat mendukung, dari fasilitas sarana dan prasarana , dan jugo dukungan melalui program-program yang dirancang kareno memang dari dulu, sekolah menekankan penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah kito ini, kemudian faktor internalnyo iyo balik kek guru yang mengajar, cak mano caro dan sifat gurunyo itu, di sekolah ini guru-guru lain jugo ikut membantu dalam menerapkan pendidikan multikultural tersebut”. (Dalam penerapan pendidikan multikultural jika dilihat dari faktor eksternalnya alhamdulillah sekolah sangat mendukung, dari fasilitas sarana dan prasarana , dan juga dukungan melalui program-program yang dirancang karena memang dari dulu, sekolah menekankan penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah kita ini, kemudian faktor internalnya iya kembali kepada guru yang mengajar, bagaimana cara dan sifat gurunya itu, di sekolah ini guru-guru lain juga ikut membantu dalam menerapkan pendidikan multikultural tersebut).⁹²

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Faktor yang mendukung penerapan pendidikan multikultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang ada dua yaitu faktor eksternal dimana pihak sekolah menyediakan fasilitas sarana dan

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Andri Heryanto, sebagai Kepala SMA Negeri 01 Kepahiang, (Pada Hari Selasa tanggal 16 Februari 2021 Jam 10:25 WIB)

⁹² Hasil Wawancara dengan Ibu Hermi Oktavia, sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) (Pada Hari Rabu tanggal 17 Februari 2021 Jam 11:15 WIB)

prasarana yang memadai. Kemudian faktor internalnya yaitu kembali kepada bagaimana cara seorang guru itu mengajar, yang mana di sekolah ini guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah berusaha dengan baik dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa.

Berdasarkan hasil data yang peneliti dapatkan dari wawancara, selanjutnya peneliti melakukan observasi untuk melakukan pengecekan keabsahan data. Hasil observasi adalah sebagai berikut; fasilitas sarana dan prasarana di SMA Negeri 01 Kepahiang memang benar-benar disediakan tempat pentas seni lintas budaya, disediakan Pembina ekstrakurikuler yang professional di bidangnya. Demikian juga dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah membuat kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menenamkan pendidikan multikultural siswa, guru agama tersebut mengajar siswa-siswinya tanpa membedakan latar belakang suku, ras dan budaya mereka. Keadaan guru dan tenaga kependidikan juga mendukung dimensi hubungan sosial yang mencerminkan kehidupan yang menghargai keberagaman.

b. Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multicultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai berikut:

“Kalu dari eksternalnyao ado beberapo wali murid yang menuntut jam belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) ditambah dengan hafalan. Padahal berdasarkan visi dan misi sekolah, kami idak cenderung terhadap agama tertentu. Selain itu ado jugo guru yang mato pelajarannyo bermuatan multikultural tetapi dio idak mengembangkan materi tersebut. Jadi untuk penerapan pendidikan multikultural masih perlu di tingkatkan lagi, kemudian gurunyo kurang memotiasi dirinyo untuk lebih inovatif dan kreatif dalam memainkan perannyo sebagai guru Pendidikan Agama Islam”. (Jika dari eksternalnya ada beberapa wali murid yang menuntut jam belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) ditambah dengan hafalan. Padahal berdasarkan visi dan misi sekolah, kami tidak cenderung terhadap agama tertentu. Selain itu ada juga guru yang mata pelajarannya

bermuatan multikultural tetapi dia tidak mengembangkan materi tersebut. Jadi untuk penerapan pendidikan multikultural masih perlu di tingkatkan lagi, kemudian gurunya kurang memotiasi dirinya untuk lebih inovatif dan kreatif dalam memainkan perannya sebagai guru Pendidikan Agama Islam).⁹³

Selanjutnya pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terkait dengan faktor penghambat penerapan Pendidikan Multikultural sebagai berikut:

“Menurut ibu siswa/i di sini seperti burung dalam sangkar. Iyo mungkin kalu siswa/i di luarnya kurang survive pas sudah lulus dari tingkatan sekolah sebeumnyo jadi manja. Di sini siswa/i bisa bergaul dengan baik sebagian besarnya, namun masih bae ado beberapa “oknum” yang belum bisa bergaul dengan baik dan malah menjadi pusatnyo masalah, Ibu yakin faktor lingkungan bermain menjadi salah satu penyebabnyo., hasil dari lingkungan barmain di luar sekolah terbawa ke dalam linhkungan sekolah, jadi cak mano membuat mental siswa/i di sini dengan di luar itu samo itu adalah tantangan Ibu. Tentang kulturnyo sudah baik, penghambatnyo sih mental untuk di luarnya masih kurang”. (Menurut ibu siswa/i di sini seperti burung dalam sangkar. Iya mungkin jika siswa/i di luarnya kurang *survive* ketika sudah lulus dari tingkatan sekolah sebeumnya jadi manja. Di sini siswa/i bisa bergaul dengan baik sebagian besarnya, namun tetap saja ada beberapa “oknum” yang belum bisa bergaul dengan baik dan malah menjadi pusatnya masalah, Ibu yakin faktor lingkungan bermain menjadi salah satu penyebabnya., hasil dari lingkungan barmain di luar sekolah terbawa ke dalam linhkungan sekolah, jadi bagaimana membuat mental siswa/i di sini dengan di luar itu sama itu adalah tantangan Ibu. Tentang kulturnya sudah baik, penghambatnya sih mental untuk di luarnya masih kurang).⁹⁴

Lebih jauh lagi hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan peserta didik mengenai faktor-faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang, seperti berikut:

“Terkadang kareno di SMA Negeri 01 Kepahiang peserta didiknyo mencapai ribuan siswa, jadi guru jugo idak bisa menjangkau segalo kalu ado masalah yang terjadi pada siswa terkait dengan masalah SARA. Misalnyo ado yang belago kareno saling ejek, jadi cukup sulit jika seorang guru memahami segalo masalah dan keinginan siswa”. (Terkadang karena di SMA Negeri 01 Kepahiang peserta didiknya mencapai ribuan

⁹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Andri Heryanto, sebagai Kepala SMA Negeri 01 Kepahiang, (Pada Hari Rabu tanggal 17 Februari 2021 Jam 10:50 WIB)

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Hermi Oktapia, sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri 01 Kepahiang, (Pada Hari Rabu tanggal 17 Februari 2021 Jam 08:10 WIB)

siswa, jadi guru juga tidak bisa menjangkau semua jika ada masalah yang terjadi pada siswa terkait dengan masalah SARA. Misalnya ada yang berkelahi karena saling ejek, jadi cukup sulit jika seorang guru memahami semua masalah dan keinginan siswa).⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tentang faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang. Maka selanjutnya peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan observasi dan wawancara dengan peserta didik, yaitu sebagai berikut:

Hal-hal yang menghambat secara kasat mata tidak begitu terlihat, karena kondisi warga sekolah SMA Negeri 01 Kepahiang yang mencapai 1.300 siswa, dan sudah terbentuk budayanya. Hanya saja ada beberapa oknum siswa yang masih terbawa kebiasaan di luar lingkungan sekolah ke dalam lingkungan sekolah. Sehingga faktor penghambat lebih kepada pribadi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak, maka dapat diidentifikasi hal-hal yang menjadi faktor penghambat guru dalam menerapkan pendidikan multicultural siswa adalah sebagai berikut: kepribadian guru, siswa/i yang terlalu nyaman dengan kultur sekolah, jumlah siswa/i yang mencapai seribu jiwa, orang tua yang menuntut penambahan pembelajaran Agama Islam.⁹⁶

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam melakukan analisis mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang. Peneliti menggunakan Teori Yaya Suryana, yang menyatakan bahwa ada enam hal yang harus diterapkan di dalam pendidikan multikultural siswa yaitu: *pertama* membangun paradigma

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Wahyu Riang Adeko sebagai Siswa SMA Negeri 01 Kepahiang, (Pada Hari Rabu tanggal 17 Februari 2021 Jam 09:15 WIB)

⁹⁶ Hasil Observasi Rabu, 17 Februari 2021

keberagaman, *kedua* menghargai keragaman bahasa, *ketiga* membangun sensitivitas gender, *keempat* membangun sikap kepedulian sosial, *kelima* membangun sikap anti diskriminasi etnis, dan *keenam* membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan. Maka selanjutnya dalam pembahasan hasil penelitian ini peneliti menyesuaikan hasil penelitian berdasarkan teori yang digunakan tersebut yaitu sebagai berikut;

1. Peran Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang.

Berdasarkan data hasil wawancara yang diperoleh bahwa Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui hal-hal berikut; *pertama* membangun paradigma keberagaman, *kedua* menghargai keragaman bahasa, *ketiga* membangun sensitivitas gender, *keempat* membangun sikap kepedulian sosial, *kelima* membangun sikap anti diskriminasi etnis, dan *keenam* membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan.

Selanjutnya peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang dilakukan melalui;

A. Pendidikan Multikultural Di Dalam Kelas

a. Melalui Metode Belajar

Dalam menerapkan pendidikan multikultural di dalam kelas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan pendidikan multikultural melalui beberapa metode belajar yaitu metode kerja kelompok, diskusi kelompok, cerita, serta metode ceramah. Dalam hal ini guru berusaha untuk membangun paradigma dan sikap peserta didik dengan basis sebagai berikut;

1). Membangun Paradigma Keberagaman

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMAN 01 Kepahiang diperoleh gambaran bahwa guna membangun paradigma keberagaman, guru PAI di sekolah ini memberikan beberapa pendidikan multikultural yang beragam, beberapa orang guru memberikan pendidikan melalui metode ceramah, sementara yang lainnya menggunakan metode bercerita yang akan disisipi pendidikan multikultural jika memang materi yang di ajarkan memang memiliki kesesuaian dengan pendidikan multikultural khususnya dalam hal pembangunan paradigma keberagaman.

2). Menghargai Keragaman Bahasa

Berdasarkan hasil wawancara di peroleh hasil bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 01 Kepahiang adalah menghargai keragaman bahasa, Bentuk dari menghargai keragaman bahasa tersebut tersermin dari sikap dan cara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengajar siswanya. Sebagai bentuk upayanya dalam menamamkan nilai-nilai menghargai keragaman bahasa guru PAI di sekolah ini menerapkan beberapa metode mengajar yang dirasa cukup efektif guna mencapai tujuan ini yaitu melalui metode kerja kelompok dan diskusi kelompok.

3). Membangun Sensitivitas Gender

Berdasarkan hasil wawancara di peroleh hasil bahwa guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang adalah membangun sensitivitas gender, guru PAI berusaha menciptakan kesetaraan, keserasian, keseimbangan dan keharmonisan antar siswa di dalam kelas yang guru ajar. Sensitivitas gender tersebut dibangun melalui figur utama guru PAI, guru PAI bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik perempuan maupun laki-

laki. Terkait dengan sensitivitas gender guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga melakukannya dengan memberikan hak dan kewajiban yang sama bagi setiap siswa tanpa memandang gender yang dimiliki oleh masing-masing siswanya.

4). Membangun Sikap Kepedulian Sosial

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 01 Kepahiang adalah membangun sikap kepedulian sosial. Sikap kepedulian sosial ini diterapkan melalui metode kerja kelompok, dan diskusi kelompok. Melalui metode ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kesempatan siswa untuk peka dan lebih peduli kepada lingkungan sosialnya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan mewawancarai beberapa siswa yang sempat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan metode ini mengakui bahwa mereka sering kali menjadi lebih tahu bagaimana kondisi teman-teman sekelasnya, tidak hanya kondisi ekonomi, namun juga kondisi sosial, keluarga, lingkungan, hingga kejiwaan dan psikologis mereka.

5). Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 01 Kepahiang dalam hal membangun sikap anti diskriminasi etnis dilakukan melalui penggunaan metode belajar. Yang mana metode belajar sangat mempunyai peran penting dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa di dalam kelas. Lebih jauh lagi, metode kerja kelompok, ceramah, dan bercerita juga menjadi metode yang sangat tepat guna menanamkan dan membangun sikap anti diskriminasi etnis dalam diri siswa di sekolah ini, melalui metode ceramah dan

bercerita para pelajar dikenalkan dan diberikan gambaran bahwa Negara ini adalah Negara yang memiliki etnis yang sangat beragam.

6). Membangun Sikap Anti Diskriminasi Terhadap Perbedaan

Kemampuan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kegiatan kerja kelompok, seluruh pekerjaan yang ada akan dikerjakan secara bersama-sama dengan konsep pembagian kerja yang akan di sesuaikan dengan kemampuan masing-masing orang dalam kelompok tersebut siswa yang memiliki kelebihan dalam hal teknologi khususnya dalam pengoperasian komputer akan diberikan tugas untuk membuat *powerpoint*, siswa yang memiliki kecerdasan berbahasa akan mendapatkan tugas sebagai persentator dan seterusnya, hal ini secara tidak langsung akan membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan karena melalui kerja kelompok mereka akan menyadari bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan hal itu harus di hargai dan dimanfaatkan sebaik mungkin guna mencapai kepentingan bersama.

b. Melalui Program Menyanyikan Lagu Wajib Nasional dan Lagu

Daerah

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkn pendidikan multikultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang selain melalui metode belajar yang mengarah kepada pendidikan multikultural, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga berusaha menerapkan pendidikan multikultural melalui program menyanyikan lagu wajib nasional dan lagu daerah.

Melalui program menyanyikan lagu wajib nasional dan lagu daerah ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berusaha untuk membangun paradigma dan sikap peserta didik dengan basis sebagai berikut;

1). Membangun Paradigma Keberagaman

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 01 Kepahiang diperoleh gambaran bahwa guna membangun paradigma keberagaman secara lebih lanjut dalam diri siswa di sekolah ini salah satu ide yang di gagas oleh guru PAI dalam rapat sekolah adalah kegiatan menyanyikan lagu wajib Nasional dan lagu daerah serta kegiatan mengaji bersama bagi yang beragama Islam. Melalui kegiatan menyanyikan lagu wajib nasional yang dilaksanakan pada pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai para siswa diharapkan dapat menumbuh kembangkan rasa cinta tanah air dalam diri setiap siswa, lebih lanjut melalui lagu-lagu daerah yang dinyanyikan setiap akhir jam terakhir menjelang pulang sekolah para siswa diharapkan akan memiliki jiwa multikultural dan menyadari bahwa Negara ini adalah Negara yang beragam dan mereka harus saling harga menghargai.

2). Menghargai Keragaman Bahasa

Menyanyikan lagu-lagu daerah yang menjadi salah satu kewajiban setiap siswa menjelang pulang sekolah menjadi salah satu media pengembangan perasaan menghargai keragaman bahasa yang ada di Indonesia umumnya dan bahasa yang ada di lingkungan sekitar mereka. Lagu-lagu dari masing-masing daerah yang memiliki beragam lirik dan harus dinyanyikan sesuai dengan dialek dan bahasa daerah dimana lagu tersebut berasal membuat siswa yang ada di sekolah setidaknya mengenal beberapa bahasa daerah yang ada di Negara ini, dalam lingkup yang lebih kecil, siswa di sekolah

ini dapat mengenal beberapa bahasa yang sangat dekat dengan mereka seperti lagu bekatak kurak kariak yang memiliki lirik berbahasa Selatan, atau lagu yo botoi botoi yang memiliki lirik berbahasan Melayu Bengkulu maupun beberapa lagu asli Provinsi Bengkulu lainnya. Dengan demikian melalui program menyanyikan lagu daerah ini setiap siswa akan menyadari keragaman bahasa yang ada di Indonesia dan khususnya di lingkungan tempat mereka tinggal.

3). Membangun Sensitivitas Gender

Kegiatan menyanyi juga menjadi media membangun sensitivitas siswa di sekolah ini terhadap gender, dalam kegiatan ini seluruh siswa tanpa memandang jenis kelaminnya memiliki kewajiban yang sama dalam menyanyikan baik lagu Nasional maupun lagu daerah, lebih jauh lagi melalui kegiatan ini siswa juga mengenal terkait dengan kesetaraan gender dimana beberapa lagu yang di ciptakan oleh perempuan terbukti memiliki kualitas yang tidak kalah dengan lagu yang diciptakan oleh laki-laki, dan beberapa lagu juga menunjukkan semangat para perempuan dalam membantu dan berkontribusi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

4). Membangun Sikap Kepedulian Sosial

Beberapa lagu yang dinyanyikan oleh siswa di sekolah ini juga mampu menjadi salah satu faktor yang mendukung proses pembangunan sikap kepedulian sosial, beberapa lagu wajib Nasional seperti lagu ibu pertiwi yang mengandung lirik kulihat ibu pertiwi sedang bersusah hati, air matanya berlinang, emas intannya terkenang, dan kini ibu sedang lara merintih dan berdoa, menggambarkan kondisi Indonesia yang tengah berduka atas kejadian yang menimpanya, dalam lirik selanjutnya yaitu kulihat ibu pertiwi, kami datang berbakti, lihatlah, putra-putrimu, menggembirakan ibu

menunjukkan kepedulian seluruh rakyat Indonesia untuk membangun, menjaga, membantu, dan mengabdikan diri demi membaiknya kondisi Indonesia dimasa yang akan datang.

5). Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis

Salah satu lagu daerah dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia akan dinyanyikan secara bergiliran setiap harinya menjadi media pendidikan dan pembangunan sikap anti diskriminasi etnis yang mumpuni, setiap lirik lagu daerah yang di nyanyikan akan sangat mencerminkan daerah tersebut dan akan mampu memberikan gambaran terkait dengan kondisi etnis tersebut, lebih jauh lagi melalui lagu-lagu daerah yang di nyanyikan ini siswa disekolah juga akan di ajak mengenal dan kemudian menyadari keberagaman etnis yang ada di Indonesia. Lebih jauh, mereka juga akan diajarkan bahwa tidak ada diskriminasi dalam bentuk apapun di Indonesia, karena setiap daerah akan memiliki kesempatan yang sama untuk menempatkan satu lagu daerahnya dalam list lagu-lagu daerah di Indonesia.

6). Membangun Sikap Anti Diskriminasi Terhadap Perbedaan Kemampuan

Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menghafal dan menyanyikan lagu-lagu yang akan mereka nyanyikan melalui panduan dari *speaker* di setiap kelas, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan setiap orang akan sangat berbeda, beberapa orang memiliki bakat seni khususnya musik dan menyanyi yang sangat mumpuni, sementara beberapa lainnya memiliki kemampuan di bidang yang lain sehingga tidak mampu menyanyi dengan baik. Perbedaan-perbedaan kemampuan ini juga menjadi alat pendidikan untuk membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang siswa yang ada di sekolah ini

sehingga diharapkan setiap siswa akan saling memaklumi dan menghargai setiap perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

B. Pendidikan Multikultural Di Luar Kelas

a. Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) Rohis Al-Fallah

Dalam menerapkan pendidikan multikultural di dalam kelas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan pendidikan multikultural melalui kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK). LDK merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh kepengurusan Rohis yang tengah menjabat sebagai pengurus pada setiap tahunnya. Kegiatan ini dilakukan guna menjamin terjadinya proses regenerasi dalam tubuh Rohis Al-Fallah.

Melalui kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) Rohis Al-Fallah ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berusaha untuk membangun paradigma dan sikap peserta didik dengan basis sebagai berikut;

1). Membangun Paradigma Keberagaman

Sama seperti metode pendidikan guru PAI di dalam kelas yang menggunakan metode kerja kelompok sebagai salah satu metode pendidikan dan pembangunan paradigma keberagaman, dalam Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), seluruh siswa yang akan bergabung ke dalam kepengurusan Rohis akan dibagi ke dalam beberapa kelompok yang berisikan sejumlah siswa dengan latar belakang suku, budaya, serta etnis yang berbeda, beberapa orang berasal dari suku Jawa, Sunda, sementara beberapa lainnya berasal dari etnis Rejang, Serawai, maupun Lembak. Bersama anggota kelompok lainnya setiap anggota akan diminta untuk menyelesaikan beberapa bentuk kegiatan yang harus diselesaikan secara bersama-sama dan sekompak mungkin, inilah yang pada akhirnya menjadi salah

satu metode pendidikan dan pembangunan paradigma keberagaman yang dilakukan oleh guru PAI sebagai Pembina Rohis Al-Fallah di luar kelas.

2). Menghargai Keragaman Bahasa

Guna membangun kekompakan dan kerjasama yang solid, kemampuan untuk memahami bahasa yang beragam karena perbedaan etnis yang dimiliki oleh masing-masing peserta menjadi sesuatu yang mutlak di perlukan, untuk itu beberapa siswa yang terlibat sebagai peserta LDK, sering kali menanyakan kepada rekan sekelompoknya jika ada kosa kata asing yang ia dengar, secara umum siswa di sekolah ini menggunakan bahasa pergaulan di Kepahiang yang merupakan campuran dari beberapa bahasa seperti bahasa melayu Bengkulu, bahasa Indonesia, dan beberapa bahasa lainnya seperti rejang dan serawai.

3). Membangun Sensitivitas Gender

Dalam pembentukan kelompok LDK tidak ada perbedaan dan diskriminasi dalam bentuk apapun terkait dengan perbedaan gender, dalam kelompok-kelompok ini peserta laki-laki dan perempuan akan disatukan kedalam satu kelompok dan akan memiliki kewajiban serta hak yang sama, ini juga merupakan salah satu metode pendidikan dan pembangunan sensitive gender yang dilakukan oleh guru PAI di luar kelas, melalui kegiatan ini setiap siswa diajarkan untuk saling menghargai tanpa memandang perbedaan gender yang ada pada setiap orang siswa.

4). Membangun Sikap Kepedulian Sosial

Salah satu kegiatan yang masuk kedalam rangkaian kegiatan LDK adalah kunjungan dan pemberian bantuan kepada anak-anak yatim di panti asuhan Al-Kahfi, disini seluruh anggota Rohis dan calon anggota akan diajak untuk berbagi kebahagiaan

kepada anak-anak yang kurang beruntung tersebut, dengan berbagi dalam kegiatan tersebut siswa akan diajarkan untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, sekaligus memupuk dan menumbuh kembangkan sikap kepedulian sosial dalam diri setiap siswa. Kegiatan ini juga merupakan salah satu kegiatan yang di usulkan oleh guru PAI selaku Pembina Rohis guna memberikan pendidikan dan menumbuh kembangkan sikap kepedulian sosial dalam diri setiap siswa khususnya anggota dan calon anggota Rohis Al-Fallah.

5). Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis

Digabungkannya setiap calon anggota Rohis kedalam beberapa kelompok merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru PAI dan pengurus Rohis untuk membangun sikap anti diskriminasi etnis dalam diri setiap calon anggota Rohis, dalam kelompok ini setiap siswa akan diminta untuk saling bekerja sama guna mengikuti dan menyelesaikan seluruh rentetan kegiatan yang dirancang oleh pengurus Rohis, dalam kegiatan ini juga para peserta akan di memperebutkan sebuah gelar sebagai kelompok terbaik sehingga secara sadar atau tidak, mau tidak mau setiap anggota kelompok akan saling bekerjasama sebaik mungkin agar kelompoknya dinobatkan sebagai kelompok terbaik tanpa memandang perbedaan suku, etnis, budaya, maupun bahasa. Berdasarkan hal ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan ini mampu menjadi media pendidikan dan pembangunan sikap anti diskriminasi etnis yang baik.

6). Membangun Sikap Anti Diskriminasi Terhadap Perbedaan

Kemampuan

Tidak semua siswa dalam setiap kelompok memiliki kemampuan yang sama, meskipun kegiatan ini disebut sebagai Latihan Dasar Kemimpinan (LDK), namun sejatinya

tidak setiap orang memiliki kemampuan yang sama. Beberapa orang memang memiliki kemampuan untuk memimpin yang lain, sementara yang lainnya tidak memiliki kemampuan yang serupa, namun dengan disatukannya mereka ke dalam kelompok yang sama seluruh siswa ini akan bergerak dan mengisi posisi yang kosong dalam kelompok tersebut.

b. Kegiatan Nonton Bareng (Nobar) Rohis Al-Fallah

Dalam menerapkan pendidikan multikultural di luar kelas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan pendidikan multikultural melalui kegiatan nonton bareng (nobar) Rohis Al-Fallah. Kegiatan yang selalu di tunggu-tunggu oleh anggota Rohis Al-Fallah ini menawarkan “angin segar” di tengah rutinitas kegiatan Rohis yang setiap pertemuannya selalu di isi dengan rentetan kegiatan keagamaan seperti mengaji, mendengarkan kultum, maupun berdiskusi terkait dengan masalah-masalah keagamaan lainnya.

Kegiatan nonton bareng ini di isi oleh film-film bermuatan multikultural, seperti film merah putih yang kental sekali dengan pluralism suku, budaya, etnis, ras dan agama. Melalui program nonton bareng Rohis Al-Fallah ini, guru PAI berusaha untuk membangun paradigma dan sikap peserta didik dengan basis sebagai berikut;

1). Membangun Paradigma Keberagaman

Dalam kegiatan nonton bareng atau Nobar yang diikuti oleh seluruh anggota Rohis Al-Fallah dengan menayangkan salah satu film perjuangan yang berjudul merah putih. Nilai keragaman adalah salah satu nilai yang berusaha ditonjolkan dalam file mini, dimana pada film ini masing-masing tokoh memiliki latar belakang yang sangat berbeda baik dalam hal suku, budaya, agama, etnis, dan bahasa. Nilai-nilai keberagaman yang sangat menonjol inilah yang menjadi salah alasan mengapa film ini dipilih sebagai bahan nobar

anggota Rohis, karenan mampu menjadi media pendidikan dan menumbuhkan paradigma keberagaman.

2). Menghargai Keragaman Bahasa

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, setiap tokoh dalam film ini memiliki latar belakang suku, budaya, agama, etnis, dan bahasa yang berbeda, sehingga film ini juga mampu menjadi salah satu media pendidikan dan pembangunan karakter untuk saling menghargai perbedaan bahasa yang ada, karena dalam film ini dikisahkan meskipun memiliki perbedaan dalam hal kebahasaan namun mereka tetap saja berjuang dalam usahanya memerdekakan Indonesia dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dalam berkomunikasi.

3). Membangun Sensitivitas Gender

Dalam film ini pendidikan serta pembangunan rasa sensitivitas gender dilakukan melalui beberapa tokoh perempuan yang muncul dan ikut ambil bagian yang cukup besar dalam filem ini, sebut saja tokoh senja yang membantu grilya yang dilakukan oleh Amir dan teman-temannya melawan belanda. Lebih jauh, pendidikan dan pembangunan rasa sesitivitas gender juga dilakukan melalui pemaparan yang disampaikan oleh guru PAI selaku Pembina Rohis Al-Fallah setelah film ini selesai di putar.

4). Membangun Sikap Kepedulian Sosial

Melalui film ini guru PAI yang sekaligus menjadi Pembina Rohis Al-Fallah juga berusaha menanamkan sikap kepedulian sosial, dalam filem ini terdapat banyak adegan dimana setiap tokoh saling membantu sesamanya, atau mereka membantu warga desa yang di porak porandakan oleh tentara belanda, sehingga film ini mampu menjadi media yang baik untuk menanamkan sikap kepedulian sosial kepada seluruh anggota Rohis Al-Fallah.

5). Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis

Seperti yang telah digambarkan di atas di mana setiap tokoh dan filem ini memiliki etnis yang berbeda-beda namun mereka tetap berjuang dan saling membantu untuk melawan tentara belanda dan mengusir mereka dari tanah jawa dan memerdekakan Indonesia, nilai-nilai baik dimana setiap tokoh dalam film ini saling membantu dan berjuang bersama-sama tanpa memandang perbedaan etnis yang ada menjadi alasan utama guru PAI yang sekaligus menjadi Pembina Rohis Al-Fallah untuk memilih film ini sebagai film yang di putar dalam kegiatan nobar Rohis Al-Fallah.

6). Membangun Sikap Anti Diskriminasi Terhadap Perbedaan

Kemampuan

Setiap tokoh dalam film ini digambarkan memiliki keahlian yang beda-beda, sebut saja sersan Amir yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan memiliki sikap kepemimpinan yang mumpuni sehingga mampu memimpin teman-temanya dan bersama-sama melawan tentara belanda yang berusaha menguasai pulau jawa, atau tokoh Tomas yang memiliki kemampuan dalam hal akademis seperti memahami teori-teori besar, memiliki kemampuan dalam mengendarai mobil hingga pesawat, serta memiliki keahlian dalam hal medis dan pertolongan pertama.

Masing-masing tokoh memiliki kemampuan yang berbeda namun kemudian hal ini justru mereka gunakan untuk mencapai tujuan besar mereka yaitu menghancurkan tentara belanda dan memerdekakan Indonesia. Berdasarkan hal ini maka film ini juga mampu menjadi media pendidikan dan membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang, karena perbedaan sejatinya bukan penghalang namun pemersatu untuk mencapai sebuah tujuan, seperti setiap tokoh dalam film merah

putih yang berbeda dalam segala hal termasuk kemampuan namun bersatu untuk Indonesia merdeka.

2. Apa Saja Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Pendidikan

Multikultural di SMA Negeri 01 Kepahiang ?

a. Faktor Pendukung

Dalam penerapan pendidikan multikultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang didukung oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

1. Adanya landasan kultural dan teologis dari Al-Quran maupun Al-Hadist terhadap pendidikan dan nilai-nilai multikultural.
2. Sarana dan prasarana di SMA Negeri 01 Kepahiang sudah memadai dalam mendukung penerapan pendidikan multikultural siswa.
3. Adanya program-program di sekolah baik program yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas berkaitan dengan pendidikan multikultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang.
4. Nilai-nilai multikultural tersebut telah ada di dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajarkan tentang pendidikan multikultural, untuk selanjutnya diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada peserta didik di SMA Negeri 01 Kepahiang.

b. Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multicultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang, antara lain sebagai berikut:

1. Masih ada peserta didik yang belum bisa bergaul dengan baik dan malah menjadi pusatnya masalah, faktor lingkungan bermain menjadi salah satu penyebabnya, hasil dari lingkungan bermain di luar sekolah terbawa ke dalam lingkungan sekolah.
2. Jumlah peserta didik yang mencapai 1.300 siswa, membuat guru tidak bisa menjangkau semua siswanya jika ada masalah yang terjadi pada siswa terkait dengan masalah multikultural maupun SARA.
3. Kurangnya motivasi diri guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada peserta didik.
4. Kurangnya motivasi diri guru untuk lebih inovatif dan kreatif dalam memainkan perannya sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI).
5. Pengajaran PAI berwawasan multikultural belum terkonsep dengan jelas terkait dengan kurikulum dan metodenya.
6. Adanya Pandemi *Covid-19*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisa terhadap hasil penelitian akhirnya penulis menyimpulkan bahwa:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang dilakukan melalui dua cara, yaitu:
 - a. Melalui pendidikan multikultural di dalam kelas dan pendidikan multikultural di luar kelas. Pendidikan multikultural di dalam kelas dilakukan melalui penerapan metode belajar antara lain yaitu, metode ceramah, metode bercerita dan metode kerja kelompok, dan diskusi dengan mengaitkan materi pembelajaran yang bermuatan multikultural ke dalam proses pembelajaran. Selanjutnya dilakukan melalui program menyanyikan lagu wajib Nasional dan lagu daerah yang mewakili setiap suku, ras dan budaya siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang.
 - b. Melalui pendidikan multikultural di luar kelas dilakukan melalui kegiatan Rohis Al-Fallah yaitu, kegiatan LDK dan Nonton Bareng (Nobar) film pendidikan multikultural.
2. Beberapa faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan multikultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang, yaitu:
 - a. Faktor Pendukung antara lain; Adanya landasan kultural dan teologis dari Al-Quran maupun Al-Hadist terhadap pendidikan dan nilai-nilai multikultural. Sarana dan prasarana yang sudah memadai dalam mendukung penerapan pendidikan multikultural siswa. Adanya program- program yang berkaitan dengan pendidikan multikultural siswa. Nilai-nilai multikultural tersebut telah ada di dalam materi PAI yang mengajarkan

tentang pendidikan multikultural, untuk selanjutnya diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada peserta didik di SMA Negeri 01 Kepahiang.

b. Faktor penghambat antara lain: Masih ada peserta didik yang belum bisa bergaul dengan baik dan malah menjadi pusatnya masalah, faktor lingkungan bermain menjadi salah satu penyebabnya, hasil dari lingkungan bermain di luar sekolah terbawa ke dalam lingkungan sekolah. Jumlah peserta didik yang mencapai 1.300 siswa, membuat guru tidak bisa menjangkau semua siswanya jika ada masalah yang terjadi pada siswa terkait dengan masalah SARA. Kurangnya motivasi diri guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada peserta didik. Kurangnya motivasi diri guru untuk lebih inovatif dan kreatif dalam memainkan perannya sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Pengajaran PAI berwawasan multikultural belum terkonsep dengan jelas terkait dengan kurikulum dan metodenya. Adanya Pandemi *Covid-19*.

B. Saran

Setelah peneliti menganalisis tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang, maka penulis ingin menyampaikan saran-saran perbaikan dan kemajuan:

1. Bagi Guru PAI SMA Negeri 01 Kepahiang, agar lebih meningkatkan peran sebagai pembimbing dan pelatih agar proses pendampingan pada siswa dalam menghadapi lingkungan yang multikultural dapat lebih maksimal.
2. Bagi Kepala SMA Negeri 01 Kepahiang, hendaknya terus dapat meningkatkan kerja sama yang baik dengan para guru dan peserta didik dalam mengakomodasi pendidikan multikultural sehingga terwujudnya sikap toleransi, saling menghormati dan saling menghargai antar siswa/i di SMA Negeri 01 Kepahiang.

3. Penerapan pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), agar dapat lebih digencarkan dan ditingkatkan lagi, tidak hanya dari Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) saja, akan tetapi dari seluruh warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu dkk. (2016). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asril, Zainal. (2011). *Micro Teaching*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Qur'an Surat Al-Hujurat (49) ayat 13. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House.
- Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2) ayat 129. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House.
- Al-Qur'an Surat Al-An'am (6) ayat 108. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House.
- Bukhari,Umar. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta: Amzah.
- Daulay, Haidar Putra. (2009). *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erviana, Ririn (2019), *Peran GuruPAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Di SMP Cahaya Bangsa Metro*, IAIN Metro Press.
- Minarti, Sri. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Nata, Abudin.(2001). *Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid : Study Pemikiran Tsawuf AlGhazali*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Noor, Juliansyah .(2011). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana.
- Ramayulis, (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis, (2015). *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* .Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusman, (2011) *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, (2011). *Intraksi dan Motovasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Gravindo Persada.
- Sari, Anita, (2020). *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan*, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Sudiyono, (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukardjo,Ukim Komarudin. (2009). *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Suharsaputra, Uhar (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan*, Bandung: Refika Aditama.

Suryana,Yaya dkk. (2015). *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)*.Bandung: Pustaka Setia.

Tafsir, Ahamd. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Utami, Eni Puji Dkk. (2018). *Praktik Pengelolaan Keragaman Di Indonesia (Konstruksi Identitas Dan Ekslusi Sosial)*.Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies).